



**PENGARUH PERENCANAAN PAJAK DAN ASET PAJAK TANGGUHAN  
TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB  
SEKTOR KOSMETIK DAN BARANG KEPERLUAN RUMAH TANGGA YANG  
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2017-2022**

Skripsi

Qorriyah

022119125

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

**UNIVERSITAS PAKUAN**

**BOGOR**


**2024**

**PENGARUH PERENCANAAN PAJAK DAN ASET PAJAK TANGGUHAN  
TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB  
SEKTOR KOSMETIK DAN BARANG KEPERLUAN RUMAH TANGGA YANG  
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2017-2022**


Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi Program  
Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan Bogor

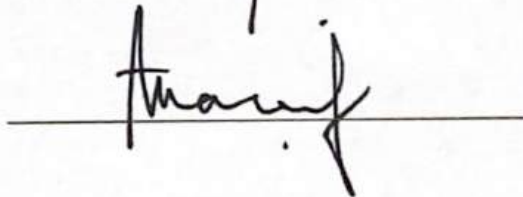
Mengetahui,



---



---



Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
(Tawaf Totok Irawan, SE, ME, Ph.D)

Ketua Program Studi Akuntansi  
(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA, CMA,  
CCSA, CA, CSEP, QIA)

**PENGARUH PERENCANAAN PAJAK DAN ASET PAJAK TANGGUHAN  
TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB  
SEKTOR KOSMETIK DAN BARANG KEPERLUAN RUMAH TANGGA YANG  
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2017-2022**

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus

Pada hari Selasa, 26 Maret 2024

Qorriyah

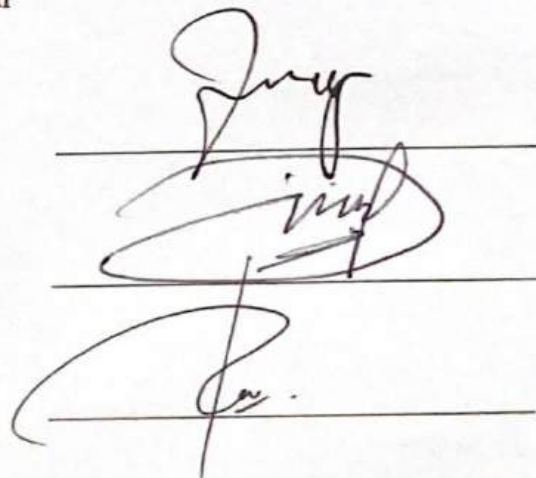
022119125

Disetujui

Ketua Penguji Sidang  
(Dr. Asep Alipudin, SE., M.Ak., C.S.A.)

Ketua Komisi Pembimbing  
(Ketut Sunarta, Ak., M.M., CA., PIA)

Anggota Komisi Pembimbing  
(Mutiara Puspa Widyowati S.E., M.Acc., Ak)



## LEMBAR PERNYATAAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Qoriyah

NPM : 022119125

Judul Skripsi : Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kosmetik Dan Barang Keperluan Rumah Tangga Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2022

Dengan ini menyatakan bahwa Paten dan Hak Cipta dari produk skripsi di atas adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun.

Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan Paten, Hak Cipta dari karya tulis saya kepada Universitas Pakuan.

Bogor, Desember 2023



Qoriyah

022119125

**Hak Cipta Milik Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Pakuan, tahun 2024**

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

*Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.*

*Dilarang mengumumkan dan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.*

## ABSTRAK

Qoriyah. 022119125. Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kosmetik & Barang Keperluan Rumah Tangga Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2022. Di bawah bimbingan: Ketut Sunarta dan Mutiara Puspa Widyowati. 2023.

Manajemen laba digunakan untuk membuat laporan keuangan yang baik. Tentunya dengan laporan keuangan yang baik, investor akan bersemangat untuk membeli saham perusahaan tersebut karena dianggap memiliki kinerja baik. Manajemen laba merupakan upaya yang dilakukan pihak manajemen untuk melakukan intervensi dalam penyusunan laporan keuangan dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri, yaitu pihak perusahaan yang terkait (Lubis, 2020). Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba diantaranya adalah perencanaan pajak dan aset pajak tangguhan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Tujuan dari penelitian untuk menganalisis pengaruh perencanaan pajak dan aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba.

Penelitian dilakukan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kosmetik Dan Barang Keperluan Rumah Tangga Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2022. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian adalah verifikatif dengan metode penelitian explanatory survey. Data diuji dengan menggunakan SPSS versi 22, metode statistik uji kualita data menggunakan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedatisitas, dan uji autokorelasi, uji hipotesis yaitu regresi linear berganda serta uji koefisien uji t, uji f, dan R square.

Pengujian secara parsial dengan uji t mendapatkan hasil perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba dan aset pajak tangguhan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil pengujian secara simultan dengan uji F yaitu perencanaan pajak dan aset pajak tangguhan secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Kata kunci: Perencanaan pajak, Aset pajak tangguhan, Manajemen laba

## PRAKATA

Puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis diberi kemampuan untuk menyelesaikan proposal penelitian yang berjudul “Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Aset Pajak Tanggahan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2022” ini dengan tepat waktu. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga serta para sahabatnya.

Penulis juga menyadari bahwa penyusunan proposal skripsi ini tidak akan berjalan dengan baik apabila hanya didasari atas keahlian dan kemampuan penulis, tetapi juga berkat dorongan dari semua pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua yaitu Bapak Efendi dan Ibu Yanah, yang tidak henti-hentinya memberikan kasih sayang yang tidak ada batasnya.
2. Bapak Prof. Dr. rer. pol. Ir. H. Didik Notosudjono, M.Sc., selaku Rektor Universitas Pakuan.
3. Towaf Totok Irawan, SE, ME, Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
4. Dr. Chaidir., SE., MM. selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
5. Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak.,MBA.,CMA.,CCSA.,CA.,CSEP.,QIA selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis.
6. Retno Martanti Endah Lestari, S.E. MM. selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
7. Ketut Sunarta, Ak., M.M., CA., Selaku Ketua Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penyusunan proposal penelitian.
8. Mutiara Puspa Widjowati S.E., M.Acc., Ak selaku Anggota Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penyusunan proposal penelitian.
9. Agnes Agustina, Fitria Rina Anggraini, dan Ratu Deliza Dwi Asty Risandy, Sri Gitayana, Firda Hermansyah, dan Cahya Suningrat selaku sahabat yang selalu mendengarkan keluh kesah yang dicurahkan penulis, memberikan semangat dan membantu penulis dalam menyelesaikan proposal penelitian ini.
10. Teman teman Akuntansi kelas D angkatan 2019 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas kekompakan, kebersamaan, kebaikan dan pertemanan yang terjalin selama di perkuliahan.

Dalam penyusunan proposal penelitian ini, penulis menyadari bahwa penulisan proposal penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis akan menerima segala saran dan kritik yang membangun dalam penulisan proposal penelitian ini. Akhir kata, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga bagi semua pihak yang terlibat, dengan harapan penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bogor, April 2023

Penulis,  
Qoriyah



## DAFTAR ISI

JUDUL .....	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN DAN PERNYATAAN TELAH DISIDANGKAN.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN PELIMPAHAN HAK CIPTA .....	iv
LEMBAR HAK CIPTA .....	v
ABSTRAK .....	iii
PRAKATA .....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang Penelitian .....	1
1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah.....	5
1.2.1. Identifikasi Masalah.....	5
1.2.2. Perumusan Masalah .....	5
1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian.....	5
1.3.1. Maksud Penelitian.....	5
1.3.2. Tujuan Penelitian .....	6
1.4. Kegunaan Penelitian.....	6
1.4.1. Kegunaan Praktis .....	6
1.4.2. Kegunaan Akademis .....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1. Pajak .....	8
2.1.1. Pengertian Pajak.....	8
2.1.2. Fungsi Pajak.....	9

2.1.3.	Pengelompokan Pajak .....	9
2.1.4.	Sistem Pemungutan Pajak .....	10
2.2.	Perencanaan Pajak .....	11
2.2.1.	Pengertian Perencanaan Pajak.....	11
2.2.2.	Motivasi Perencanaan Pajak .....	12
2.2.3.	Tahapan Melakukan Perencanaan Pajak.....	12
2.2.4.	Strategi Perencanaan Pajak .....	13
2.3.	Pajak Tangguhan .....	14
2.3.1.	Akuntansi Pajak Penghasilan (PSAK No. 46) .....	14
2.3.2.	Aset Pajak Tangguhan.....	15
2.3.3.	Dasar Pengenaan Pajak (DPP) .....	16
2.3.4.	Pengakuan Dan Penyajian Aset Pajak Tangguhan .....	16
2.4.	Laba .....	16
2.4.1.	Menurut Akuntansi .....	16
2.5.	Manajemen Laba .....	17
2.5.1.	Pengertian Manajemen Laba.....	17
2.5.2.	Teori Manajemen Laba .....	18
2.5.3.	Motivasi Manajemen Laba.....	18
2.5.4.	Metode Manajemen Laba.....	19
2.6.	Pengukuran Variabel .....	20
2.6.1.	Pengukuran Perencanaan Pajak.....	20
2.6.2.	Pengukuran Aset Pajak Tangguhan .....	21
2.6.3.	Pengukuran Manajemen Laba.....	21
2.7.	Penelitian Terdahulu.....	21
2.8.	Kerangka Pemikiran .....	32
2.8.1.	Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba.....	33
2.8.2.	Pengaruh Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba .....	33
2.8.3.	Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba.....	33
2.9.	Hipotesis Penelitian .....	34
BAB III METODE PENELITIAN .....		35

3.1.	Jenis Penelitian .....	35
3.2.	Objek, Unit Analisis dan Lokasi Penelitian .....	35
3.3.	Jenis dan Sumber Data Penelitian .....	35
3.4.	Operasionalisasi Variabel.....	36
3.5.	Metode Penarikan Sampel.....	37
3.6.	Metode Pengumpulan Data .....	38
3.7.	Metode Analisis Data .....	38
3.7.1.	Statistik Deskriptif.....	38
3.7.2.	Uji Asumsi Klasik .....	38
3.7.3.	Regresi Linear Berganda .....	40
3.7.4.	Uji Hipotesis.....	40
BAB IV HASIL PENELITIAN .....		42
4.1.	Hasil Pengumpulan Data.....	42
4.1.1.	Gambaran Perusahaan .....	43
4.2.	Kondisi Perencanaan Pajak, Aset Pajak Tangguhan, Dan Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kosmetik Dan Barang Keperluan Rumah Tangga Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2022 455	
4.2.1.	Kondisi Perencanaan Pajak .....	45
4.2.2.	Kondisi Aset Pajak Tangguhan.....	46
4.2.3.	Kondisi Manajemen Laba .....	47
4.3.	Analisis Data .....	48
4.3.1.	Statistik Deskriptif .....	49
4.3.2.	Uji Asumsi Klasik .....	49
4.3.3.	Regresi Linear Berganda .....	56
4.3.4.	Uji Hipotesis .....	57
4.4.	Pembahasan .....	60
4.4.1.	Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba .....	60
4.4.2.	Pengaruh Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba .....	61
4.4.3.	Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba .....	61

BAB V SIMPULAN DAN SARAN .....	64
5.1. Simpulan .....	64
5.2. Saran .....	64
DAFTAR PUSTAKA .....	66
DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....	70
LAMPIRAN .....	71

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	: Nilai Deteksi Manajemen Laba .....	4
Tabel 2.1	: Penelitian Terdahulu .....	23
Tabel 2.2	: Matriks Penelitian Terdahulu .....	31
Tabel 3.1	: Operasionalisasi Variabel .....	36
Tabel 3.2	: Proses Seleksi Sampel .....	37
Tabel 3.3	: Perusahaan Yang Menjadi Sampel .....	37
Tabel 4.1	: Daftar Perusahaan Sub Sektor Kosmetik Dan Barang Keperluan Rumah Tangga .....	42
Tabel 4.2	: Daftar Sampel Perusahaan Sub Sektor Kosmetik Dan Barang Keperluan Rumah Tangga .....	43
Tabel 4.3	: Hasil Perhitungan Perencanaan Pajak Pada Perusahaan Sub Sektor Kosmetik Dan Barang Keperluan Rumah Tangga .....	45
Tabel 4.4	: Hasil Perhitungan Aset Pajak Tangguhan Pada Perusahaan Sub Sektor Kosmetik Dan Barang Keperluan Rumah Tangga .....	46
Tabel 4.5	: Hasil Perhitungan Manajemen Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Kosmetik Dan Barang Keperluan Rumah Tangga .....	48
Tabel 4.6	: Hasil Analisis Deskriptif .....	49
Tabel 4.7	: Hasil Uji Normalitas Sebelum Outlier Dihilangkan .....	50
Tabel 4.8	: Hasil Uji Normalitas Setelah Outlier Dihilangkan .....	52
Tabel 4.9	: Hasil Uji Multikolinearitas .....	54
Tabel 4.10	: Hasil Uji Autokorelasi .....	56
Tabel 4.11	: Hasil Uji Regresi Linear Berganda .....	56
Tabel 4.12	: Hasil Uji Parsial (T Test) .....	57
Tabel 4.13	: Hasil Uji Simultan (F Test) .....	59
Tabel 4.14	: Hasil Uji Koefisien Regresi (R <sup>2</sup> ) .....	59
Tabel 4.15	: Ringkasan Hasil Penelitian .....	62

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : Kerangka Penelitian .....	32
Gambar 4.1 : Hasil Uji Histogram Sebelum Outlier Dihilangkan .....	51
Gambar 4.2 : Hasil Uji P-Plot Sebelum Outlier Dihilangkan .....	52
Gambar 4.3 : Hasil Uji Histogram Setelah Outlier Dihilangkan .....	53
Gambar 4.4 : Hasil Uji P-Plot Setelah Outlier Dihilangkan .....	53
Gambar 4.5 : Scatterplot Heteroskedastisitas .....	55

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Nilai Perencanaan Pajak.....	71
Lampiran II	Nilai Aset Pajak Tangguhan .....	72
Lampiran III	Nilai Manajemen Laba .....	73

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Pada saat ini, perusahaan menghadapi persaingan yang ketat di pasar global terutama dalam industri kosmetik dan peralatan rumah tangga di Indonesia. Agar dapat bersaing, perusahaan harus memiliki keunggulan yang kompetitif dibandingkan dengan perusahaan lain. Selain dituntut untuk dapat menghasilkan produk yang baik bagi konsumen, perusahaan juga harus mampu mengelola keuangannya dengan baik. Kebijakan pengelolaan keuangan harus dapat menjamin keberlangsungan usaha perusahaan yang dapat ditunjukkan dengan besarnya laba yang diperoleh perusahaan tersebut, karena pada dasarnya tujuan utama perusahaan adalah untuk memaksimalkan laba. Sebagai pihak internal, manajemen perusahaan akan melakukan tindakan yang dapat meningkatkan laba perusahaan. Salah satu ukuran kinerja perusahaan yang sering dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan adalah laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Tetapi, hal tersebut dapat memotivasi manajemen untuk melakukan perilaku yang menyimpang dalam menyajikan laporan keuangan terutama menyajikan dan melaporkan informasi laba yang dikenal dengan manajemen laba. Hal tersebut sesuai dengan pengertian manajemen laba yang diungkapkan oleh Lubis (2020) bahwa manajemen laba merupakan upaya yang dilakukan pihak manajemen untuk melakukan intervensi dalam penyusunan laporan keuangan dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri, yaitu pihak perusahaan yang terkait.

Manajemen laba adalah upaya yang digunakan manajer untuk menghasilkan laporan keuangan perusahaan sesuai dengan yang diinginkan oleh perusahaan. Menurut Hardiyanti et al., (2022) manajemen laba adalah kondisi dimana pengelola perusahaan dalam hal ini pihak manajemen, melakukan intervensi pada proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal. Tindakan tersebut antara lain meratakan, menaikkan, dan menurunkan laba. Pengguna laporan keuangan baik pihak internal maupun pihak eksternal pada suatu perusahaan memiliki berbagai kepentingan yang dapat menimbulkan pertentangan yang merugikan pihak-pihak tersebut. Menurut Scott dalam Tobing dan Trisha (2022) manajemen akan melakukan manajemen laba agar laporan keuangan perusahaan terlihat baik. Hal ini dikarenakan kecenderungan investor untuk melihat laporan keuangan dalam menilai suatu perusahaan.

Terdapat beberapa kasus perusahaan melakukan manajemen laba yang tujuannya adalah untuk memperoleh keuntungan baik bagi pribadi maupun bagi perusahaan. Contoh kasus manajemen laba terjadi pada perusahaan yang bergerak di sektor transportasi udara yaitu PT Garuda Indonesia. Seperti yang dimuat pada



[www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com), bermula pada tanggal 24 april 2019 atau pada saat RUPS. Salah satu agendanya adalah mengesahkan laporan keuangan tahunan 2018. Dalam laporan keuangan 2018 PT Garuda mencatat laba bersih yang salah satunya ditunjang oleh kerjasama antara Garuda dengan PT Mahata Aero Teknologi. Kerjasama itu nilainya mencapai US\$ 239,94 juta atau sekitar Rp 3,48 triliun. Setelah dilakukan penyesuaian pencatatan maskapai penerbangan nasional akhirnya mencatatkan kerugian US\$ 175 juta atau setara Rp 2,53 triliun. Terdapat selisih US\$ 180 juta dari yang disampaikan dalam laporan keuangan perseroan tahun buku 2018. Lalu perseroan melaporkan untung US\$ 5 juta atau setara Rp 72,5 miliar pada 2018.

Kasus manajemen laba juga terjadi pada PT Bank Bukopin Tbk. Seperti yang dimuat pada [www.detik.com](http://www.detik.com), laporan keuangan PT Bank Bukopin Tbk yang diaudit oleh kantor akuntan Big 4 internasional yaitu Ernst & Young Indonesia. Hasil audit tersebut menunjukkan bahwa ditemukannya manipulasi dengan adanya revisi pada tahun 2015, 2016, dan 2017. Bank Bukopin merevisi laba bersih tahun 2016 sebanyak Rp 1,08 triliun menjadi Rp 183,56 miliar. Penurunan terbesar terjadi pada pendapatan provisi dan komisi dari pendapatan kartu kredit yang semula Rp 1,06 triliun menjadi Rp 318,88 miliar.

Kasus serupa juga terjadi pada perusahaan yang bergerak pada sektor industri barang konsumsi yaitu PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Seperti yang dimuat pada [www.detik.com](http://www.detik.com), hasil investigasi berbasis fakta PT Ernst & Young Indonesia atas manajemen baru AISA pada tanggal 12 Maret 2019 mengungkapkan bahwa PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) menggelembungkan Rp 4 triliun di laporan keuangan tahun 2017. Penggelembungan terjadi pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Grup AISA. Dugaan temuan penggelembungan pendapatan Rp 662 miliar dan penggelembungan lain Rp 329 miliar pada EBITDA atau pendapatan sebelum bunga, pajak dan amortisasi entitas bisnis makanan dari emiten tersebut. Ernst & Young Indonesia mengemukakan hasil laporan yang menemukan adanya pencatatan keuangan yang berbeda dalam data internal dengan pencatatan yang digunakan oleh auditor keuangan dalam proses mengaudit laporan keuangan tahun 2017.

Berdasarkan beberapa kasus manajemen laba di atas, PT Garuda Indonesia, Bank Bukopin, dan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk oleh pihak manajemen perusahaan tersebut melakukan praktik manajemen laba yang tujuannya adalah untuk suatu kepentingan tertentu. Laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan tersebut dapat merubah kandungan informasi yang disampaikan kepada *stakeholders*. Tindakan yang dilakukan oleh perusahaan tersebut dapat menyesatkan dalam melakukan pengambilan keputusan, karena informasi yang terdapat didalamnya telah mengalami penambahan atau pengurangan.

Manajemen perusahaan akan melakukan segala cara untuk dapat meminimalkan pajak (Putra dan Suryani, 2018). Upaya untuk meminimalkan pajak disebut dengan perencanaan pajak atau *tax planning*. Perencanaan pajak adalah metode yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dalam melakukan manajemen pajak penghasilan dengan kerangka yang diperbolehkan menurut peraturan perpajakan yang berlaku. Perencanaan pajak merupakan proses mengorganisir usaha wajib pajak atau sekelompok wajib pajak sehingga utang pajak, seperti PPh ataupun beban pajak yang lainnya berada pada posisi yang seminimal mungkin. Jika perusahaan merasa pajak yang ditanggung terlalu besar maka dapat memungkinkan manajemen perusahaan untuk menggunakan berbagai cara dalam mengelola laba.

Indonesia merupakan negara yang menerapkan sistem *self assessment* dimana para wajib pajak diberikan kepercayaan untuk menghitung, membayar, dan melaporkan sendiri jumlah pajak yang seharusnya terutang berdasarkan peraturan perundang-undangan perpajakan maka perencanaan pajak merupakan tindakan yang legal untuk dilakukan oleh perusahaan. Perencanaan pajak berkaitan dengan pelaporan laba perusahaan, karena laba yang besar akan menghasilkan tarif pajak yang lebih tinggi bagi perusahaan. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dapat menggunakan teknik manajemen laba untuk mencapai target laba. Perusahaan melakukan berbagai cara untuk merencanakan pajak dengan mengubah kinerja operasi perusahaan.

Di Indonesia, dalam menyusun laporan keuangan berpedoman pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dan pada peraturan perpajakan yang berlaku. Tetapi dalam rangka mengimplementasikan regulasi perpajakan, pemerintah menetapkan beberapa perlakuan khusus yang berbeda dengan aturan akuntansi dalam PSAK. Perbedaan antara laporan keuangan akuntansi komersial dengan perpajakan disebabkan oleh tujuan yang berbeda antara pemerintah dengan perusahaan. Laporan akuntansi komersial lebih memberikan keleluasaan kepada manajemen dalam menentukan prinsip yang akan digunakan oleh perusahaan dibandingkan dengan yang diperbolehkan menurut aturan perpajakan.

Semakin besar motivasi manajemen perusahaan dalam melakukan manajemen laba, maka akan mengakibatkan semakin besar juga perbedaan antara laba akuntansi dengan laba perpajakan. Adanya perbedaan metode dalam peraturan pajak dengan akuntansi komersial yang mengakibatkan timbulnya koreksi fiskal berupa koreksi negatif dan koreksi positif. Menurut Ningrum (2019) koreksi positif adalah penyesuaian yang akan mengakibatkan peningkatan penghasilan kena pajak, yang selanjutnya akan meningkatkan penghasilan kena pajak. Sedangkan koreksi negatif adalah penyesuaian yang akan menurunkan penghasilan kena pajak. Aset pajak tangguhan adalah aset yang terjadi apabila perbedaan waktu menyebabkan koreksi positif yang berakibat beban

pajak menurut akuntansi komersial lebih kecil dibanding beban pajak menurut undang-undang pajak (Waluyo, 2017). Besarnya aset pajak tangguhan yang dinaikkan oleh manajemen disebabkan oleh pemberian bonus yang diterima oleh manajemen, sehingga manajemen merasa termotivasi untuk melakukan manajemen laba. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin besar nilai aset pajak tangguhan maka semakin tinggi pula manajemen melakukan manajemen laba.

Berikut disajikan tabel perkembangan *Scaled Earning Changes* pada tiga sampel perusahaan manufaktur sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga yang terdaftar di BEI periode 2017-2022. Manajemen laba dihitung dengan laba bersih tahun ini dikurang dengan laba bersih tahun sebelumnya dan dibagi dengan kapitalisasi pasar. Menurut Sulistyanto (2018) nilai deteksi manajemen laba dapat bernilai nol, positif, atau negatif. Nilai nol menunjukkan manajemen laba dilakukan dengan pola perataan laba (*income smoothing*), nilai positif menunjukkan adanya manajemen laba dengan pola peningkatan laba (*income increasing*) dan nilai negatif menunjukkan manajemen laba dengan pola penurunan laba (*income decreasing*).

Tabel 1. 1

Nilai Deteksi Manajemen Laba (Dalam Persentase %)

No.	Kode Perusahaan	2017	2018	2019	2020	2021	2022
1.	KINO	-0,02	0,01	0,07	-0,10	-0,00	-0,47
2.	MBTO	-0,10	-0,66	0,47	-1,35	0,34	0,78
3.	MRAT	0,05	-0,01	0,03	-0,09	0,06	0,20
4.	TCID	0,00	-0,00	-0,01	-0,15	-0,01	0,08

(Sumber: Data yang diolah oleh penulis, 2023)

Berdasarkan Tabel 1.1 terdapat fenomena dimana nilai manajemen perusahaan tahun 2017-2022 mengalami peningkatan atau penurunan yang tidak signifikan, sehingga terlihat bahwa manajemen laba perusahaan manufaktur sub sektor kosmetik & barang keperluan rumah tangga tidak cukup stabil, maka hal ini dapat menyebabkan adanya praktik indikasi manajemen laba dengan cara meningkatkan atau menurunkan laba perusahaan. Perusahaan manufaktur sub sektor kosmetik & barang keperluan rumah tangga dalam periode 2017-2022 yang memiliki nilai *Scaled Earning Changes* berada diatas nilai nol atau diatas batas *Earning Thresholds* diindikasikan melakukan manajemen laba, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai dibawah *Scaled Earning Changes* diindikasikan tidak melakukan manajemen laba.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mencoba mengkaji permasalahan mengenai manajemen laba dalam hubungannya dengan perpajakan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Putra (2019) meneliti perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017 dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perencanaan pajak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, artinya semakin tinggi perencanaan pajak maka semakin besar peluang perusahaan melakukan manajemen laba, begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti terdorong untuk meneliti dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2022”.

## **1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah**

### **1.2.1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka identifikasi masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah pada variabel (X) yaitu perencanaan pajak dan aset pajak tangguhan serta variabel (Y) yaitu manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022.

### **1.2.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka pokok-pokok permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022?
2. Apakah aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022?
3. Apakah perencanaan pajak dan aset pajak tangguhan secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022?

## **1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Maksud Penelitian**

Dalam topik untuk menganalisis keterkaitan hubungan dan menguji mengenai pengaruh diantara perencanaan pajak dan aset pajak tangguhan terhadap manajemen

laba. Studi kasus dalam penelitian ini pada perusahaan manufaktur sub sektor kosmetik & barang keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022. Penelitian ini bermaksud agar dapat menyimpulkan hasil penelitian, serta memberikan masukan bahwa pengaruh perencanaan pajak dan aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba dalam meningkatkan persepsi positif kepada pengguna laporan keuangan terhadap kualitas laba akuntansi yang dilaporkan melalui perbedaan temporer dan perencanaan pajak.

### **1.3.2. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk menguji apakah perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022.
2. Untuk menguji apakah aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022.
3. Untuk menguji apakah perencanaan pajak dan aset pajak tangguhan secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022.

### **1.4. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

#### **1.4.1. Kegunaan Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pikiran terhadap pengembangan ilmu pengetahuan mengenai pengaruh perencanaan pajak dan aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba.

#### **1.4.2. Kegunaan Akademis**

1. Bagi Peneliti  
Untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai perpajakan khususnya pada perencanaan pajak, aset pajak tangguhan, dan tindakan manajemen laba pada perusahaan-perusahaan manufaktur sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Bagi Manajemen

Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan pada manajemen dalam meningkatkan persepsi positif kepada pengguna laporan keuangan terhadap kualitas laba akuntansi yang dilaporkan melalui pengelolaan perbedaan temporer dan perencanaan pajak.

3. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan literatur dan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya terkait analisis perencanaan pajak dan aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Pajak**

##### **2.1.1. Pengertian Pajak**

Menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2009 dalam (Mardiasmo, 2018) tentang perubahan keempat atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata cara Perpajakan pada Pasal 1 Ayat 1 berbunyi “Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan langsung dan digunakan untuk keperluan negara dan sebesar-besarnya kemakmuran rakyat”.

Pajak adalah iuran masyarakat kepada negara (yang sifatnya dapat dipaksakan) yang terutang oleh yang wajib membayarnya menurut peraturan-peraturan umum (undang-undang) dengan tidak mendapat prestasi kembali yang langsung dapat ditunjuk dan yang digunakan untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran umum yang berhubungan dengan tugas-tugas negara yang menyelenggarakan pemerintahan (Prof Dr. P.J.A. Andriani, 2020)

Menurut Mardiasmo (2018) mengemukakan bahwa pajak adalah iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tidak mendapat jasa timbal balik (kontraprestasi) yang langsung dapat ditunjukkan dan digunakan untuk membayar pengeluaran umum.

Menurut Jumaiyah dan Wahidullah (2020) mengemukakan bahwa pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Menurut Djajadiningrat (2020) pajak sebagai suatu kewajiban menyerahkan sebagian dari kekayaan ke kas negara yang disebabkan suatu keadaan, kejadian, dan perbuatan yang memberikan kedudukan tertentu, tetapi bukan sebagai hukuman, menurut peraturan yang ditetapkan pemerintah serta dapat dipaksakan, tetapi tidak ada jasa timbal balik dari negara secara langsung untuk memelihara kesejahteraan secara umum. Definisi ini menggambarkan keadaan pajak yang lebih komplis bahwa pajak bukan suatu hukuman dari pemerintah untuk rakyatnya, melainkan sebagai kewajiban

yang telah diundangkan oleh pemerintah serta tidak mendapatkan kontraprestasi secara langsung, tetapi akan digunakan untuk kepentingan kesejahteraan rakyat.

Dari definisi diatas, maka dapat melihat ciri-ciri yang melekat pada pajak, diantaranya:

1. Pajak merupakan kewajiban warga negara.
2. Pajak dapat dipaksakan dengan Undang-Undang.
3. Tidak ada unsur kontraprestasi secara langsung yang diberikan pemerintah terhadap pembayar pajak.
4. Pajak dipungut oleh negara baik pemerintah pusat maupun daerah guna kepentingan umum.
5. Pajak digunakan untuk biaya operasional pemerintah baik daerah maupun negara.

### **2.1.2. Fungsi Pajak**

Terdapat dua fungsi pajak menurut Mardiasmo (2018), yaitu sebagai berikut:

- 1) Fungsi Anggaran (Budgetair)  
Fungsi pajak sebagai anggaran artinya pajak merupakan salah satu sumber dari penerimaan pemerintah yang memasukan uang sebanyak-banyaknya ke kas negara, dengan tujuan untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran negara.
- 2) Fungsi Mengatur (Regulerend)  
Fungsi pajak sebagai mengatur artinya pajak digunakan sebagai alat untuk mengatur masyarakat baik di bidang ekonomi, sosial, maupun politik dengan tujuan tertentu.  
Pajak digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan seperti:
  - a) Pemberian insentif pajak (misalnya *tax holiday*).
  - b) Pengenaan pajak ekspor untuk produk-produk tertentu dalam rangka memenuhi kebutuhan dalam negeri.
  - c) Pengenaan Bea Masuk dan Pajak Penjualan atas Barang Mewah untuk produk-produk impor tertentu dalam rangka melindungi produk-produk dalam negeri.

### **2.1.3. Pengelompokan Pajak**

Menurut Setyawan (2022) pajak dapat dibagi menjadi beberapa menurut hukumnya, lembaga pemungutnya, golongannya, dan sifatnya.

1. Menurut hukum, pajak dikelompokkan menjadi dua, yaitu sebagai berikut:
  - a. Hukum pajak material, hukum ini mengatur tentang peristiwa dan perbuatan yang digunakan sebagai dasar untuk bisa dikenakan pajak. Muatan hukum pajak material tersebut di Indonesia diterapkan pada salah satu undang-



- undang Pajak Penghasilan, Pajak Pertambahan Nilai, Penjualan Barang Mewah dan Pajak Daerah.
- b. Hukum pajak formal, hukum ini berisi tentang cara atau prosedur melaksanakan hukum pajak material. Muatan hukum pajak formal adalah Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 Tentang Sistem Dan Tata Cara Perpajakan, yang diubah dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1994, Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2000 dan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007, dan diubah dengan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2021 Tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan.
2. Menurut lembaga pemungutnya, pajak dikelompokkan menjadi dua, yaitu sebagai berikut.
    - a. Pajak pusat adalah pajak yang dipungut oleh pemerintah dan digunakan untuk membiayai rumah tangga pemerintah pusat. Contohnya PPh, PPN, PPnBM, dan Bea Materai.
    - b. Pajak daerah yaitu pajak yang dipungut oleh pemerintah daerah dan digunakan untuk membiayai rumah tangga pemerintah daerah. Contohnya pajak reklame, pajak hiburan, pajak hotel, dan pajak kendaraan bermotor.
  3. Menurut golongannya, pajak dikelompokkan menjadi dua, yaitu sebagai berikut:
    - a. Pajak langsung adalah pajak yang pembebanannya tidak dapat dilimpahkan oleh pihak lain dan menjadi beban langsung Wajib Pajak (WP) yang bersangkutan. Contohnya Pajak Penghasilan (PPh).
    - b. Pajak tidak langsung adalah pajak yang pembebanannya dapat dilimpahkan kepada pihak lain. Contohnya Pajak Pertambahan Nilai (PPN), dan Pajak Penjualan atas Barang Mewah (PPnBM)
  4. Menurut sifatnya untuk melihat dari subjek (wajib) atau objek (peristiwa) dalam menentukan jenis pajak, berdasarkan sifatnya pajak dibedakan menjadi:
    - a. Pajak subjektif, yaitu pajak yang pembebanannya difokuskan pada subjek pajak artinya siapa yang diwajibkan membayar pajak tanpa memperhatikan objek atau peristiwa, keadaan yang dikenakan pajak. Seperti pajak penghasilan lebih menekankan subjek baru kemudian objeknya.
    - b. Pajak objektif yaitu pajak yang menekankan pada peristiwa apa yang akan dikenakan pajak seperti pajak pertambahan nilai (PPN) dan Pajak Penjualan Barang Mewah (PPnBM) yang menekankan peristiwa daripada objeknya.

#### **2.1.4. Sistem Pemungutan Pajak**

Menurut Kristanto (2020) dalam buku Pajak Penghasilan mengemukakan sistem pemungutan pajak sesuai dengan ketentuan KUP (Ketentuan Umum Perpajakan):

- a. *Official Assessment System*

*Official assessment system* memberi kewenangan kepada aparat perpajakan untuk menentukan pajak terutang setiap tahunnya, tentunya berdasarkan peraturan perpajakan yang berlaku. System ini biasanya akan dilakukan kepada wajib pajak pasif. Artinya, wajib pajak tidak memedulikan kewajibannya membayar pajak.

b. *Self Assessment System*

*Self assessment system* menjelaskan bahwa kewajiban perpajakan dipercayakan kepada wajib pajak, artinya wajib pajak menentukan sendiri pajak terutang setiap tahunnya, sehingga wajib pajak mempunyai kegiatan dan bertanggung jawab atas kegiatan seperti menghitung pajak terutang, membayar jumlah pajak terutang, melaporkan jumlah pajak yang terutang baik pajak masa maupun pajak tahunan, serta mempertanggungjawabkan semua kegiatan yang sudah dikerjakan.

c. *With Holding System*

*With holding system* memperbolehkan pengurusan perpajakan dilimpahkan kepada pihak ketiga, sebagai contoh menghitung, menentukan besarnya pajak, serta melaporkan pajak diurus oleh konsultan pajak. Pelimpahan wewenang pada pihak ketiga tentunya berdasarkan undang-undang KUP yang berlaku.

## **2.2. Perencanaan Pajak (*Tax Planning*)**

### **2.2.1. Pengertian Perencanaan Pajak**

Perencanaan pajak adalah langkah awal dalam manajemen pajak. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan perpajakan agar dapat diseleksi jenis tindakan penghematan pajak yang akan dilakukan. Pada umumnya penekanan perencanaan pajak (*Tax Planning*) adalah untuk meminimalkan kewajiban pajak. Perencanaan pajak (*Tax Planning*) adalah upaya-upaya yang dilakukan untuk meminimalkan kewajiban pajak serendah mungkin dengan memanfaatkan peraturan-peraturan yang ada, tetapi berbeda dengan tujuan dari pembuatan undang-undang.

Menurut Kristanto (2020) *tax planning* atau perencanaan pajak adalah upaya mengurangi atau meminimalkan beban pajak yang harus dibayarkan kepada negara sehingga pajak yang dibayarkan tidak melebihi jumlah yang sebenarnya. Perencanaan pajak adalah salah satu cara yang dapat dimanfaatkan oleh wajib pajak dalam melakukan manajemen perpajakan usaha atau penghasilannya, namun perlu diperhatikan bahwa perencanaan pajak yang dimaksud adalah perencanaan pajak tanpa melakukan pelanggaran konstitusi atau Undang-Undang Perpajakan yang berlaku (Lubis, 2020).

Menurut Ibnu (2018) perencanaan pajak atau *tax planning* menekankan pada pengendalian setiap transaksi yang memiliki konsekuensi pajak. Kondisi tersebut bertujuan untuk mengendalikan jumlah pajak sehingga mencapai angka minimum, yang

dapat berupa penghematan pajak (*tax saving*), penghindaran pajak (*tax avoidance*), ataupun penyelundupan pajak (*tax evasion*).

### **2.2.2. Motivasi Perencanaan Pajak**

Menurut Pohan (2018) ada beberapa hal yang mempengaruhi perilaku wajib pajak untuk meminimalkan kewajiban pembayaran pajaknya secara legal ataupun ilegal sebagai berikut.

1. Tingkat kerumitan suatu peraturan  
Makin rumit peraturan perpajakan yang ada, maka terdapat kecenderungan untuk menghindarinya karena biaya untuk mematuhi (*compliance cost*) menjadi tinggi.
2. Besarnya pajak yang terutang  
Makin besar jumlah pajak yang terutang akan semakin giat usaha-usaha wajib pajak untuk memperkecil jumlah pembayaran pajaknya. Perlu diperhatikan pula bahwa tarif pajak di Indonesia bersifat progresif.
3. Biaya untuk negosiasi  
Disengaja atau tidak disengaja, kadang-kadang wajib pajak melakukan negosiasi-negosiasi dalam pelaksanaan hak dan kewajiban perpajakannya.
4. Risiko deteksi  
Risiko deteksi ini berhubungan dengan tingkat probabilitas apakah pelanggaran ketentuan perpajakan ini akan terdeteksi atau tidak. Semakin rendah risiko deteksi, wajib pajak memiliki kecenderungan untuk melakukan pelanggaran-pelanggaran ketentuan perpajakan. Sebaliknya, bila suatu pelanggaran ketentuan perpajakan mudah diketahui, maka wajib pajak akan memilih posisi konservatif dengan tidak melanggar aturan.

### **2.2.3. Tahapan Melakukan Perencanaan Pajak**

Kristanto (2020) menyatakan agar perencanaan pajak dapat berhasil sesuai dengan yang diharapkan, maka rencana itu seharusnya dilakukan melalui berbagai urutan tahap-tahap berikut ini :

1. Menganalisis informasi yang Ada  
Tahap pertama dari perencanaan pajak adalah menganalisis komponen yang berbeda atas pajak yang terlibat dalam suatu proyek dan menghitung seakurat mungkin beban pajak yang ditanggung. Hal ini hanya bisa dilakukan dengan mempertimbangkan masing-masing elemen dari pajak, baik secara sendiri-sendiri maupun secara total pajak yang harus dapat dirumuskan sebagai perencanaan pajak yang paling efisien.
2. Buat Satu Model atau Lebih Rencana Besarnya Pajak

Pemilihan bentuk transaksi operasi atau hubungan internasional. Pada hampir semua sistem perpajakan internasional, paling tidak ada dua negara yang ditentukan lebih dahulu. Dari sudut pandang perpajakan, proses perencanaan tidak bisa berada diluar dari tahapan pemilihan transaksi, operasi, dan hubungan yang paling menguntungkan.

3. **Evaluasi atas Perencanaan Pajak**  
Perencanaan pajak sebagai suatu perencanaan yang merupakan bagian kecil dari seluruh perencanaan strategis perusahaan, oleh karena itu perlu dilakukan evaluasi untuk melihat sejauh mana hasil pelaksanaan suatu perencanaan pajak terhadap beban pajak, perbedaan laba kotor, dan pengeluaran selain pajak atas berbagai alternatif perencanaan.
4. **Mencari Kelemahan Dan Kemudian Memperbaiki Kembali Rencana Pajak**  
Untuk mengatakan bahwa hasil suatu perencanaan pajak baik atau tidak, tentu harus dievaluasi melalui berbagai rencana yang dibuat. Tindakan perubahan (*up to date planning*) harus tetap dijalankan walaupun diperlukan penambahan biaya atau kemungkinan keberhasilannya sangat kecil. Sepanjang penghematan pajak masih besar, rencana tersebut harus tetap dijalankan, karena bagaimanapun juga kerugian yang ditanggung merupakan kerugian minimal. Jadi, akan sangat membantu jika pembuatan suatu rencana disertai dengan gambaran atau perkiraan berapa peluang kesuksesan dan berapa laba potensial yang akan diperoleh jika berhasil maupun kerugian potensial jika terjadi kegagalan.
5. **Memutakhirkan Rencana Pajak**  
Meskipun suatu rencana pajak telah dilaksanakan dan proyek juga telah berjalan, tetap perlu diperhitungkan setiap perubahan yang terjadi, baik dari undang-undang maupun pelaksanaannya (negara di mana aktivitas tersebut dilakukan) yang dapat berdampak terhadap komponen suatu perjanjian.

#### **2.2.4. Strategi Perencanaan Pajak**

Menurut Kristanto (2020) perencanaan pajak dapat berhasil sesuai dengan yang diharapkan, ada lima strategi yang biasa perusahaan lakukan dalam membuat perencanaan pajak:

1. *Tax Avoidance*  
*Tax avoidance* atau penghindaran pajak merupakan upaya perusahaan menghindari pengenaan pajak melalui transaksi yang bukan merupakan objek pajaknya. Contohnya, perusahaan mengubah tunjangan karyawan dalam bentuk uang menjadi natura karena natura bukan objek pajak PPh 21. Upaya ini biasanya dilakukan oleh perusahaan yang masih mengalami kerugian.
2. *Tax Saving*

Upaya efisiensi beban pajak melalui pemilihan alternatif pengenaan pajak dengan tarif yang lebih rendah. Contohnya, perusahaan melakukan perubahan pemberian natura kepada karyawan menjadi tunjangan dalam bentuk uang.

3. Mengoptimalkan Kredit Pajak yang Diperkenankan

Kebanyakan wajib pajak badan kurang mengetahui bahwa mereka dapat menyimpang dari peraturan. Misalnya, pajak penghasilan (PPh) 22 atas pembelian solar dan/atau impor, PPh 23 atas penghasilan jasa dan sewa, serta pajak fiskal luar negeri atas perjalanan dinas pegawai.

4. Melakukan Penundaan dalam Membayar Kewajiban Pajak

Perusahaan sebagai wajib pajak dapat menunda pembayaran Pajak Pertambahan Nilai (PPN) dengan menunda penerbitan faktur pajak keluaran hingga batas waktu yang diperkenankan, khususnya untuk penjualan kredit. PPN dapat dibayar pada akhir bulan berikutnya setelah bulan penyerahan barang.

5. Menghindari Pelanggaran atas Peraturan Perpajakan

Wajib pajak badan harus menguasai peraturan pajak yang berlaku agar terhindar dari timbulnya sanksi perpajakan berupa sanksi administrasi, seperti denda, bunga, atau kenaikan, hingga sanksi pidana.

### **2.3. Pajak Tangguhan**

#### **2.3.1. Akuntansi Pajak Penghasilan (PSAK No. 46)**

Pajak Penghasilan merupakan pajak yang dikenakan terhadap subjek pajak atas penghasilan yang diterima atau diperoleh dalam suatu tahun pajak dan dihitung berdasarkan peraturan perpajakan. Berkaitan dengan hal tersebut PSAK juga turut mengatur masalah perhitungan pajak termasuk pajak penghasilan, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menerbitkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 46 (PSAK 46) mengenai akuntansi PPh. Selanjutnya perlakuan akuntansi untuk pajak tangguhan diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 46 (selanjutnya disebut dengan PSAK No. 46) pada tahun 2014.

Pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK) No. 46 tentang akuntansi pajak penghasilan antara lain yaitu mengatur bahwa perusahaan diwajibkan untuk mengakui aset pajak tangguhan dengan besaran penuh yang diakibatkan oleh seluruh perbedaan sementara yang dapat dikurangkan dari penghasilan dan mengevaluasi besaran saldo akun tersebut setiap tanggal neraca berdasarkan pendapatan atas dasar pengujian, bahwa laba periode mendatang cukup untuk menutup pembebanan saldo akun tersebut. Hal ini dapat memberikan kebebasan manajemen dalam menentukan pilihan kebijakan akuntansi dalam menentukan besarnya aset pajak tangguhan.

Dalam perkembangannya, Direktorat Jenderal Pajak juga mengeluarkan peraturan tentang perhitungan pajak, dimana dasar pengenaan pajak khususnya pada unit bisnis menggunakan laporan keuangan fiskal, artinya laporan keuangan yang dibuat oleh unit bisnis tersebut kemudian dikoreksi berdasarkan aturan-aturan pajak komersial dan fiskal mengalami berbagai permasalahan yang timbul akibat perkembangan aturan dari perpajakan itu sendiri, PSAK No. 46 tentang pajak penghasilan yang memunculkan beberapa perbedaan dalam pengakuan dan perlakuannya, yaitu adanya beda tetap dan beda permanen dalam aturan perpajakan. Dalam hal ini, masalah timbul ketika adanya perbedaan-perbedaan antara laba kena pajak (*taxable income*) sebagaimana yang ditentukan oleh direktorat jenderal pajak dengan laba sebelum kena pajak yang ditentukan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK).

### **2.3.2. Aset Pajak Tangguhan (*Deferred Tax Assets*)**

Menurut PSAK No. 46 aset pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan (PPh) yang dapat dipulihkan pada periode masa depan akibat adanya: akumulasi rugi pajak belum dikompensasi; perbedaan temporer yang boleh dikurangkan; dan akumulasi kredit pajak belum dimanfaatkan dalam hal peraturan perpajakan mengizinkan. Dengan definisi ini muncul konsep tentang “pemulihan pada masa mendatang”. Aset perpajakan tangguhan merupakan jumlah PPh terpulihkan pada periode mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer yang dapat dikurangkan dan sisa kompensasi kerugian.

Aset pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan yang terpulihkan (*recovered*) pada periode mendatang sebagai akibat perbedaan temporer yang boleh dikurangi dari sisa kerugian yang dapat dikompensasikan. Perbedaan temporer kena pajak adalah perbedaan temporer yang dapat menimbulkan jumlah kena pajak dalam perhitungan laba fiskal periode mendatang saat tercatat aset terpulihkan atau nilai catatan kewajiban dilunasi (Yulianah et al., 2021). Menurut Zain (2017) aset pajak tangguhan bisa terjadi apabila penghasilan sebelum pajak lebih besar dari penghasilan kena pajak, maka beban pajak pun akan lebih besar dari pajak terutang, sehingga akan menghasilkan kewajiban pajak tangguhan.

Pajak tangguhan pada prinsipnya merupakan dampak dari PPh dimasa yang akan datang yang disebabkan perbedaan temporer (waktu) antara perlakuan akuntansi dan perpajakan serta kerugian fiskal yang masih dapat dikompensasikan di masa yang akan datang (*tax loss carry forward*) yang perlu disajikan dalam laporan keuangan suatu periode tertentu serta adanya perbedaan antara laba akuntansi yang berasal dari laporan keuangan komersial dengan laba fiskal yang berasal dari laporan keuangan fiskal. Dampak PPh masa yang akan datang perlu diakui, dihitung, disajikan dan diungkapkan dalam laporan keuangan, laporan posisi keuangan maupun laporan laba komprehensif.

Bila dampak pajak di masa datang tersebut tidak tersaji dalam laporan posisi keuangan dan laporan laba komprehensif, akibatnya bisa saja laporan keuangan menyesatkan pembacanya. Perbedaan yang terjadi perhitungan laba akuntansi fiskal disebabkan laba fiskal didasarkan pada peraturan perpajakan, sedangkan laba akuntansi didasarkan pada standar akuntansi.

### **2.3.3. Dasar Pengenaan Pajak (DPP)**

Menurut PSAK 46 paragraf 08 (2017) dasar pengenaan pajak (DPP) aset pajak tangguhan adalah jumlah yang dapat dikurangkan, untuk tujuan pajak, terhadap setiap manfaat ekonomik kena pajak yang akan mengalir ke entitas ketika memulihkan jumlah tercatat aset tersebut. Jika manfaat ekonomik tersebut tidak akan dikenakan pajak, maka dasar pengenaan pajak aset tersebut sama dengan jumlah tercatat aset. Dasar pengenaan pajak (DPP) aset pajak tangguhan adalah jumlah yang dapat dikurangkan untuk tujuan fiskal terhadap setiap manfaat ekonomis (penghasilan) kena pajak yang akan diterima wajib pajak pada saat memulihkan nilai tercatat aset tersebut (Wirawan B. Ilyas dan Diaz Priantara, 2016).

### **2.3.4. Pengakuan dan Penyajian Aset Pajak Tangguhan**

Menurut Waluyo (2020) pengakuan pajak tangguhan berdampak terhadap berkurangnya laba atau rugi bersih sebagai akibat adanya kemungkinan pengakuan beban pajak tangguhan atau manfaat pajak tangguhan. pengakuan aset pajak tangguhan dilakukan terhadap rugi fiskal yang masih dapat dikompensasikan dan perbedaan waktu antara laporan keuangan komersial dan fiskal yang dikenakan pajak, didasarkan atau dikalikan tarif pajak yang berlaku.

Sebagai akibat adanya ketidaksamaan beberapa aturan yang dituangkan dalam PSAK dengan aturan perpajakan yang dapat menimbulkan pajak tangguhan. Untuk itu, sesuai PSAK No. 1 (Revisi 2009) bahwa aset pajak tangguhan disajikan dalam laporan posisi keuangan. PSAK No. 1 paragraf 54 (Revisi 2009) menyatakan saat entitas menyajikan aset lancar dan aset tidak lancar sebagai klasifikasi yang terpisah dalam laporan keuangan, maka aset pajak tangguhan tidak boleh diklasifikasikan sebagai aset lancar pada laporan posisi keuangan.

## **2.4. Laba**

### **2.4.1. Menurut Akuntansi**

Menurut Muryanih dan Goenawan (2022) laba merupakan informasi yang mempunyai peran penting bagi pihak yang berkepentingan terhadap suatu perusahaan.

Penilaian kinerja sebuah perusahaan dapat tercermin dari pencapaian laba perusahaan tersebut. Laba sering digunakan untuk pengambilan keputusan bagi pihak eksternal maupun internal sebagai dasar dalam pengambilan keputusan terkait bonus, kompensasi, tolak ukur prestasi maupun kinerja pihak manajemen serta sebagai dasar penentuan besaran pajak.

Laba atau sering disebut dengan profit merupakan hasil dari perhitungan setelah pendapatan dikurang dengan biaya yang keluar. Informasi laba digunakan oleh investor atau pihak lain yang berkepentingan sebagai indikator keefisienan penggunaan dana yang tertanam pada perusahaan, yang diwujudkan dalam tingkat pengembalian untuk menaikkan kemakmuran (Wirawan, 2020).

Pada suatu perusahaan, manajemen cenderung melakukan rekayasa terhadap nilai laba yang disajikan pada laporan keuangan. Hal itu dilakukan untuk menghindari penurunan laba, sehingga tidak memberikan dampak negatif, terutama pada investor. Selain itu, rekayasa laba sering dilakukan juga untuk mencegah terjadinya kerugian. Jika perusahaan mengalami kerugian, maka perusahaan akan berpotensi untuk menurunkan harga saham mereka, hilangnya kepercayaan dari para penanam modal, dan juga dapat menjadi dasar bagi pemerintah untuk melakukan pemeriksaan pajak (Andriyani et al., 2019). Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa laba merupakan kelebihan pendapatan diatas biaya sebagai imbalan menghasilkan barang atau jasa dalam satu periode akuntansi.

## **2.5. Manajemen Laba**

### **2.5.1. Pengertian Manajemen Laba**

Manajemen laba digunakan untuk membuat laporan keuangan yang baik. Tentunya dengan laporan keuangan yang baik, investor akan bersemangat untuk membeli saham perusahaan tersebut karena dianggap memiliki kinerja baik. Manajemen laba merupakan upaya yang dilakukan pihak manajemen untuk melakukan intervensi dalam penyusunan laporan keuangan dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri, yaitu pihak perusahaan yang terkait (Lubis, 2020).

Manajemen laba merupakan suatu metode atau praktik yang digunakan untuk memanipulasi laba perusahaan dengan pemilihan kebijakan tertentu agar laba sesuai dengan harapannya (Muslih, 2019). Menurut Yahya et al., (2020) manajemen laba adalah upaya yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk mempengaruhi atau memanipulasi laba yang dilaporkan dengan menggunakan metode akuntansi tertentu atau mempercepat transaksi pengeluaran atau pendapatan, atau menggunakan metode lain yang dirancang untuk mempengaruhi laba jangka pendek.



### 2.5.2. Teori Manajemen Laba

#### a. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori yang membahas tentang hubungan antara investor dengan manajemen perusahaan merupakan *agency theory* atau teori keagenan. Teori keagenan menjelaskan bagaimana cara terbaik untuk mengatur hubungan dimana satu pihak menentukan pekerjaan sementara pihak lain melakukan pekerjaan (Andini dan Amboningtyas, 2020).

Menurut Saputra (2018) teori keagenan yakni suatu ide yang mendeskripsikan relasi antara direktur atau manajer dengan pemilik. Pada teori ini menjelaskan terdapat relasi kerja antara pemberi kuasa atau prinsipal yakni investor dan penerima wewenang atau agen yakni manajer berbentuk kontrak kolaborasi. Pemilik tidak mempunyai informasi yang cukup untuk memberi penilaian kinerja manajer, sehingga pemilik tidak merasakan kejelasan mengenai kinerja manajer pada hasil aktual perusahaan.

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan manajer melakukan manajemen laba ke arah yang negatif karena sebagai seorang agen ia merasa harus mampu memuaskan para pemilik modal dengan perolehan prestasi yang baik, seperti mampu mencapai laba dengan optimal.

#### b. Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Menurut Scott dalam Dawati (2021) teori akuntansi positif merupakan teori yang mencoba untuk membuat prediksi yang bagus dari kejadian dunia nyata. Teori akuntansi positif berkaitan dengan memprediksi tindakan seperti pilihan kebijakan akuntansi oleh manajer perusahaan dan bagaimana respon manajer tersebut terhadap standar akuntansi baru yang diusulkan.

### 2.5.3. Motivasi Manajemen Laba

Menurut Sulistyanto (2018) secara konseptual ada tiga hipotesis dalam teori akuntansi positif yang dipergunakan untuk menguji etis seseorang dalam mencatat transaksi dan menyusun laporan keuangan.

- 1) *Bonus Plan Hypothesis* yang menyatakan bahwa rencana bonus atau kompensasi manajerial akan cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi yang akan membuat laba yang dilaporkannya menjadi lebih tinggi. Konsep ini membahas bahwa bonus yang dijanjikan pemilik kepada manajer perusahaan tidak hanya memotivasi manajer untuk bekerja dengan lebih baik tetapi juga memotivasi manajer untuk melakukan kecurangan manajerial.
- 2) *Debt Equity Hypothesis* yang menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai rasio antara hutang dan ekuitas lebih besar cenderung akan memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi yang akan membuat laba yang

dilaporkannya menjadi lebih tinggi. Konsep ini membahas bahwa manajer cenderung melanggar perjanjian hutang apabila ada manfaat dan keuntungan tertentu yang dapat diperolehnya. Dalam konteks perjanjian hutang, manajer akan mempermainkan laba agar kewajiban hutang-piutang yang seharusnya diselesaikan dapat ditunda untuk periode berikutnya.

- 3) *The Political Hypothesis* yang menyatakan bahwa perusahaan cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi yang dapat mengecilkan atau memperbesar laba yang dilaporkannya. Konsep ini membahas bahwa manajer perusahaan cenderung melanggar regulasi pemerintah apabila ada manfaat dan keuntungan tertentu yang dapat diperolehnya. Dalam konteks regulasi yang dikeluarkan pemerintah yang berkaitan dengan dunia usaha ini, misalkan undang-undang perpajakan, manajer akan mempermainkan laba agar kewajibannya yang harus dibayarkannya itu tidak terlalu membebani. Akibatnya, laba yang diperoleh perusahaan tidak dialokasikan sebagaimana menerimanya karena tidak diberikan kepada pihak yang seharusnya berhak untuk menerimanya.

#### **2.5.4. Metode Manajemen Laba**

Menurut Sulistyanto (2018) secara konseptual metode untuk melakukan manajemen laba dapat diklasifikasikan menjadi empat kelompok, yaitu:

1. *Accounting Method Choice*  
Merupakan upaya untuk merekayasa informasi keuangan dengan cara memilih metode akuntansi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya. Upaya mengganti metode akuntansi dipergunakan manajer yang ingin mengatur besar kecilnya laba perusahaan yang akan disajikan dalam laporan keuangan. Secara konseptual, apabila manajer ingin melaporkan labanya lebih tinggi dari laba yang sesungguhnya, maka manajer dapat memilih, menggunakan, atau mengganti metode akuntansi yang sesuai dengan tujuan yang dicapainya tersebut, misalnya menggunakan metode FIFO untuk menentukan harga pokok persediaannya.
2. *Accounting Method Application*  
Merupakan upaya untuk merekayasa informasi keuangan dengan cara menerapkan dan menggunakan metode akuntansi untuk mencapai tujuan yang ingin dicapainya. Setelah memilih metode akuntansi dan menentukan nilai estimasi akuntansi sesuai dengan kepentingannya, manajer membuat kebijakan bagaimana cara menerapkannya tanpa harus melanggar prinsip akuntansi. Upaya untuk memilih dan menerapkan metode akuntansi yang sesuai dengan kepentingan manajer, secara konseptual, bisa dilakukan untuk mengelola dan mengatur labanya agar lebih tinggi (*income increasing*), lebih rendah (*income*

*decreasing*), atau perataan laba (*income smoothing*) dari laba yang sesungguhnya.

### 3. *Accounting Method Timing*

Merupakan upaya untuk merekayasa informasi keuangan dengan menerapkan metode yang telah dipilihnya pada saat yang tepat. Selain mempunyai kebebasan untuk memilih dan menentukan metode atau standar akuntansi yang sesuai dengan kebutuhan, manajer juga mempunyai kebebasan untuk menentukan kebijakan kapan dan bagaimana suatu transaksi atau peristiwa diakui sebagai transaksi dan peristiwa akuntansi yang harus diungkapkan dalam laporan keuangan. Artinya, suatu transaksi atau peristiwa tidak harus dilaporkan pada periode terjadinya, namun dilaporkan dan diungkapkan di periode lain sesuai kebijakan dan kepentingan perusahaan.

### 4. *Timing*

Merupakan upaya untuk merekayasa informasi keuangan dengan memilih dan menerapkan kebijakan manajerial pada saat yang tepat. Pemilihan waktu akuisisi aset dan disposisi dapat mempengaruhi laba akuntansi. Perusahaan dapat menggunakan metode ini ketika dan seberapa besar yang diinvestasikan dalam biaya *research dan development* (R&D), pariwisata, pemeliharaan yang diakui sebagai biaya periodik pada periode terjadinya pengeluaran tersebut. Perusahaan juga dapat memutuskan saat yang tepat penjualan *plant, property, and equipment* untuk dipercepat atau ditunda pengakuan keuntungan atau kerugiannya.

## 2.6. Pengukuran Variabel

### 2.6.1. Pengukuran Perencanaan Pajak

Perencanaan pajak diukur dengan menggunakan rumus *tax retention rate* (tingkat retensi pajak) yang menganalisis suatu ukuran dari efektivitas manajemen pajak pada laporan keuangan perusahaan tahun berjalan. Ukuran efektivitas manajemen pajak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ukuran efektifitas perencanaan pajak. Rumus *tax retention rate* (tingkat retensi pajak) adalah:

$$TRR = \frac{Net\ Income\ it}{Pretax\ Income\ (EBIT)it}$$

Keterangan:

TRR = *Tax Retention Rate* (Tingkat retensi pajak) perusahaan I pada tahun t.

*Net Income it* = Laba bersih perusahaan i pada tahun t.

*Pretax Income (EBIT)it* = Laba sebelum pajak perusahaan I pada tahun t.

### 2.6.2. Pengukuran Aset Pajak Tangguhan

Aset pajak tangguhan muncul karena adanya perbedaan antara jumlah pajak yang tertulis di dalam laporan keuangan dengan realitanya. Aset pajak tangguhan terjadi ketika laba akuntansi lebih kecil daripada laba pajaknya. Perhitungan tentang aset pajak tangguhan dihitung dengan menggunakan indikator aset pajak tangguhan yang diukur dengan perubahan nilai aset pajak tangguhan pada akhir periode t dengan t-1 dibagi dengan nilai aset pajak tangguhan pada akhir periode t.

$$DTA_{it} = \frac{\Delta \text{ Aset Pajak Tangguhan}}{\text{ Aset Pajak Tangguhan } t}$$

Keterangan:

DTA = Aset pajak tangguhan periode pada tahun t.

$\Delta$  Aset Pajak Tangguhan it = perubahan nilai aset pajak tangguhan pada tahun t dengan t-1

### 2.6.3. Pengukuran Manajemen Laba

Berikut ini adalah formula untuk mendapatkan skala pengukuran variabel probabilitas perusahaan untuk melakukan manajemen laba.

$$\text{Scaled Earning Changes } it = \frac{\text{Net Income } it - \text{Net Income } i(t-1)}{\text{Market Value Equity } i(t-1)}$$

Market value equity diukur dengan formula yaitu:

MVEI (t-1) = Saham yang beredar x Harga saham

Keterangan:

*Scaled Earning Changes* = Perubahan laba.

*Net Income* it = Laba perusahaan I pada tahun t.

*Net Income* i (t-1) = Laba perusahaan I pada tahun t-1.

MVE (t-1) = Market value equity perusahaan I pada tahun t-1.

## 2.7. Penelitian Terdahulu

Berikut hasil dari beberapa penelitian sejenis yang dapat dijadikan bahan kajian yang berkaitan dengan manajemen laba, antara lain:

1. Renni Susanti (2018)

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016)” dapat

menyimpulkan bahwa perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

2. Randi Febrian (2018)  
Penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia)” dapat menyimpulkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor manufaktur di bursa efek indonesia pada periode 2013-2015, beban pajak tangguhan tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen pajak pada perusahaan sektor pertanian di bursa efek indonesia pada periode 2013-2015, dan perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor manufaktur di bursa efek indonesia pada periode 2013-2015.
3. Rudy Hendrata, Lasmanita Rajagukguk, dan Yunus Pakpahan (2019)  
Penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak Dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016” dapat menyimpulkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan aset pajak tangguhan dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
4. Adibah Yahya, Dian Wahyuningsih (2019)  
Penelitian yang berjudul “Pengaruh Perencanaan Dan Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Telekomunikasi Dan Konstruksi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 – 2017” dapat menyimpulkan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, aset pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, dan perencanaan pajak dan aset pajak tangguhan secara simultan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
5. Lusiana Kanji (2019)  
Penelitian yang berjudul “Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia” dapat menyimpulkan bahwa perencanaan pajak tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba, beban pajak tangguhan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
6. Novi Catur Prasetyo, Riana, dan Endang Masitoh (2019)  
Penelitian yang berjudul “Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba” dapat menyimpulkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba, beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, dan kualitas audit

berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini dimungkinkan praktik manajemen laba terjadi karena perusahaan memiliki keinginan agar kinerja keuangan.

7. Reza Hangga Dewa, Kumala Putra (2019)  
Penelitian yang berjudul “Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017” dapat menyimpulkan bahwa secara parsial perencanaan pajak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. beban pajak tanggungan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, dan secara simultan perencanaan pajak dan beban pajak tanggungan secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba.
8. Yogi Maulana Putra (2019)  
Penelitian yang berjudul “Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba” dapat menyimpulkan bahwa aset pajak tanggungan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan arah koefisien positif, beban pajak tanggungan berpengaruh terhadap manajemen laba dengan arah koefisien negatif, dan perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
9. Ach. Ilyas Faqih (2021)  
Penelitian yang berjudul “Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Dan Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba” dapat menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara perencanaan pajak dan beban pajak tanggungan pada manajemen laba, dan aset pajak tanggungan tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.
10. Meria Meriana Gulo, dan Agoestina Mappadang (2022)  
Penelitian yang berjudul “Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba” dapat menyimpulkan bahwa hasil negatif beban pajak tanggungan menunjukkan bahwa semakin besar beban pajak tanggungan mempengaruhi kinerja manajemen pada pencapaian laba, aset pajak tanggungan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, dan perencanaan pajak juga tidak mempengaruhi timbulnya tindakan manajemen laba.
11. Calvin Ardian dan Jecelyne Marcella (2023)  
Penelitian yang berjudul “Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019)” dapat menyimpulkan bahwa Aset pajak tanggungan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba; Perencanaan

pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba; Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

12. Muryanah dan Yohanes August Goenawan (2022)  
 Penelitian yang berjudul “Pengaruh Perencanaan Pajak, Aktiva Pajak Tangguhan, Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus: Industri Consumer Goods Di BEI Periode 2016-2020)” dapat menyimpulkan bahwa: Perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba; Aktiva pajak tanggungan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba; Beban pajak tanggungan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
13. Mohamad Husni dan Riyanthi Idayu (2022)  
 Penelitian yang berjudul “Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Profitabilitas dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba” dapat menyimpulkan bahwa Aset pajak tanggungan berpengaruh terhadap manajemen laba; Tidak adanya pengaruh antara profitabilitas terhadap manajemen laba; Tidak adanya pengaruh antara perencanaan pajak terhadap manajemen laba.
14. Kristiani Zebua dan Nurul Izzah Lubis, (2023)  
 Penelitian yang berjudul “Pengaruh Perencanaan Pajak, Aset Pajak Tangguhan dan Net Profit Margin Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020” dapat menyimpulkan bahwa: Perencanaan pajak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba; Aset pajak tanggungan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba; Net profit margin tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
15. Titi Andrayani, Fitriasuri dan M. Titan Terzaghi (2018)  
 Penelitian yang berjudul “Pengaruh Perencanaan Pajak, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan dan Aktiva Pajak Tangguhan Terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Tahun 2016)” dapat menyimpulkan bahwa Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa: Perencanaan pajak tidak memiliki pengaruh terhadap praktik manajemen laba; Kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap praktik manajemen laba; Ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap praktik manajemen laba.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Variabel Penelitian	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Metode Analisis	Jurnal N/I	Hasil Penelitian
----	---------------------	---	-----------------	------------	------------------

No	Variabel Penelitian	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Metode Analisis	Jurnal N/I	Hasil Penelitian
1.	Independen: Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan  Dependen: Manajemen Laba	(Renni Susanti, 2018)  Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016)	Metode Analisis Linear Berganda	Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
2.	Independen: Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Beban Pajak Tangguhan  Dependen: Manajemen Laba	(Randi Febrian, 2018)  Analisis Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)	Metode Analisis Linear Berganda	Jurnal Ilmiah Universitas Sriwijaya	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Perencanaan pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba; Beban pajak tangguhan tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba serta Perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba.
3.	Independen: Aset Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak Dan <i>Leverage</i>	(Rudy Hendrata, Lasmanita Rajagukguk, dan Yunus Pakpahan, 2019)  Analisis Pengaruh	Metode Analisis Linear Berganda	Jurnal Ilmiah Unika Atma Jaya Jakarta, Universitas Kristen Krida Wacana	Hasil penelitian ini dapat menyimpulkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan aset pajak tangguhan dan



No	Variabel Penelitian	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Metode Analisis	Jurnal N/I	Hasil Penelitian
	Dependen: Manajemen Laba	Aset Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak Dan <i>Leverage</i> Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016			<i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
4.	Independen: Perencanaan Dan Aset Pajak Tangguhan  Dependen: Manajemen Laba	(Adibah Yahya, Dian Wahyuningsih, 2019)  Pengaruh Perencanaan Dan Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Telekomunikasi Dan Konstruksi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 – 2017	Metode Analisis Linear Berganda	Jurnal Ilmiah Universitas Pelita Bangsa, Universitas Langlangbuana	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, aset pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, dan perencanaan pajak dan aset pajak tangguhan secara simultan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
5.	Independen: Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan  Dependen: Manajemen Laba	(Lusiana Kanji, 2019)  Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang	Metode Analisis Linear Berganda	Jurnal Ilmiah STIEM Bongaya Makassar	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan pajak tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba dan beban pajak tangguhan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

No	Variabel Penelitian	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Metode Analisis	Jurnal N/I	Hasil Penelitian
		Terdaftar di Bursa Efek Indonesia			
6.	Independen: Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan Dan Kualitas Audit  Dependen: Manajemen Laba	(Novi Catur Prasetyo, Riana, dan Endang Masitoh, 2019)  Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba	Metode Analisis Linear Berganda	Jurnal Ilmiah Universitas Islam Batik Surakarta	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba, beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, dan kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
7.	Independen: Perencanaan Pajak Dan Beban Pajak Tangguhan  Dependen: Manajemen Laba	(Reza Hangga Dewa Kumala Putra, 2019)  Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017	Metode Analisis Linear Berganda	Jurnal Ilmiah Universitas Pakuan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial perencanaan pajak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Kemudian beban pajak tangguhan juga memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan secara simultan perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba.
8.	Independen: Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan,	(Yogi Maulana Putra, 2019)  Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban	Metode Analisis Linear Berganda	Jurnal Ilmiah Sekolah Tinggi Ekonomi Indonesia (STIESIA)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aset pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap manajemen

No	Variabel Penelitian	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Metode Analisis	Jurnal N/I	Hasil Penelitian
	Dan Perencanaan Pajak  Dependen: Manajemen Laba	Pajak Tangguhan, Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba		Surabaya	laba dengan arah koefisien positif, beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba dengan arah koefisien negatif, dan perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
9.	Independen: Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Dan Aset Pajak Tangguhan  Dependen: Manajemen Laba	(Ach. Ilyas Faqih, 2021)  Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Dan Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba	Metode Analisis Linear Berganda	Jurnal Ilmiah Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan pada manajemen laba, dan aset pajak tangguhan tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.
10.	Independen: Beban Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan Dan Perencanaan Pajak  Dependen: Manajemen Laba	(Meria Meriana Gulo, dan Agoestina Mappadang, 2022)  Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba	Metode Analisis Linear Berganda	Jurnal Ilmiah Universitas Budi Luhur	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, aset pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, dan perencanaan pajak juga tidak mempengaruhi timbulnya tindakan manajemen laba.
11.	Independen:	(Calvin Ardian dan	Metode	Jurnal Ilmiah	Hasil penelitian ini

No	Variabel Penelitian	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Metode Analisis	Jurnal N/I	Hasil Penelitian
	Aset Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, Dan Ukuran Perusahaan  Dependen: Manajemen Laba	Jecelyne Marcella, (2023)  Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019)	Analisis Linear Berganda	Universitas Bunda Mulia Jakarta	menunjukkan bahwa aset pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, perencanaan pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
12.	Independen: Perencanaan Pajak, Aktiva Pajak Tangguhan, Dan Beban Pajak Tangguhan  Dependen: Manajemen Laba	(Muryanih dan Yohanes August Goenawan, 2022)  Pengaruh Perencanaan Pajak, Aktiva Pajak Tangguhan, Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus: Industri Consumer Goods Di BEI Periode 2016-2020)	Metode Analisis Linear Berganda	Jurnal Penelitian, Pengembangan Ilmu Manajemen Dan Akuntansi STIE Putra Perdana Indonesia	Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba; aktiva pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba; dan beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
13.	Independen: Aset Pajak Tangguhan, Profitabilitas dan	(Mohamad Husni dan Riyanthi Idayu, 2022)  Pengaruh Aset Pajak	Metode Analisis Linear Berganda	Lawsuit Jurnal Perpajakan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba; Tidak

No	Variabel Penelitian	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Metode Analisis	Jurnal N/I	Hasil Penelitian
	Perencanaan Pajak  Dependen: Manajemen Laba	Tanggungan, Profitabilitas dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba			adanya pengaruh antara profitabilitas terhadap manajemen laba; dan Tidak adanya pengaruh antara perencanaan pajak terhadap manajemen laba.
14.	Independen: Perencanaan Pajak, Aset Pajak Tanggungan dan Net Profit Margin  Dependen: Manajemen Laba	(Kristiani Zebua dan Nurul Izzah Lubis, 2023)  Pengaruh Perencanaan Pajak, Aset Pajak Tanggungan dan Net Profit Margin Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020	Metode Analisis Linear Berganda	Accumulated Journal	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, aset pajak tanggungan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dan net profil margin tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
15.	Independen: Perencanaan Pajak, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan dan Aktiva Pajak Tanggungan	(Titi Andrayani, Fitriasuri dan M. Titan Terzaghi, 2018)  Pengaruh Perencanaan Pajak, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan dan Aktiva Pajak	Metode Analisis Linear Berganda	E-Journal Universitas Bina Darma	Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan pajak tidak memiliki pengaruh terhadap praktik manajemen laba, kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap praktik manajemen laba, dan ukuran perusahaan tidak

No	Variabel Penelitian	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Metode Analisis	Jurnal N/I	Hasil Penelitian
	Dependen: Praktek Manajemen Laba	Tanggungan Terhadap Praktek Manajemen Laba (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Tahun 2016)			memiliki pengaruh terhadap praktik manajemen laba.

Berdasarkan Tabel 2.1 maka dapat dilihat bahwa hasil penelitian tersebut tidak sepenuhnya signifikan berpengaruh terhadap manajemen laba. Berikut disajikan ringkasan hasil penelitian terdahulu pada Tabel 2.2 dibawah ini.

Tabel 2.2

## Matriks Penelitian Terdahulu

Variabel Independen	Variabel Dependen	
	Manajemen Laba	
	Berpengaruh	Tidak Berpengaruh
Perencanaan Pajak	Renni Susanti (2018) Randi Febrian (2018) Rudy Hendrata, Lasmanita Rajagukguk, dan Yunus Pakpahan (2019) Endang Masitoh (2019) Reza Hangga Dewa Kumala Putra (2019) Ach. Ilyas Faqih (2021) Kristiani Zebua dan Nurul Izzah Lubis (2023)	Adibah Yahya dan Dian Wahyuningsih (2019) Lusiana Kanji (2019) Yogi Maulana Putra (2019) Meria Meriana Gulodan Agoestina Mappadang (2022) Calvin Ardian dan Jocelyne Marcella (2023) Maryanah dan Yohanes August Goenawan (2022) Mohamad Husni dan Riyanthi Idayu (2022) Titi Andrayani, Fitriasuri dan M. Titan Terzaghi (2018)
Aset Pajak Tanggungan	Yogi Maulana Putra (2019) Mohamad Husni dan Riyanthi Idayu (2022) Titi Andrayani, Fitriasuri dan M. Titan Terzaghi (2018)	Lasmanita Rajagukguk dan Yunus Pakpahan (2019) Adibah Yahya dan Dian Wahyuningsih (2019) Ach. Ilyas Faqih (2021) Meria Meriana Gulo dan Agoestina Mappadang (2022) Calvin Ardian dan Jocelyne Marcella (2023) Maryanah dan Yohanes August Goenawan

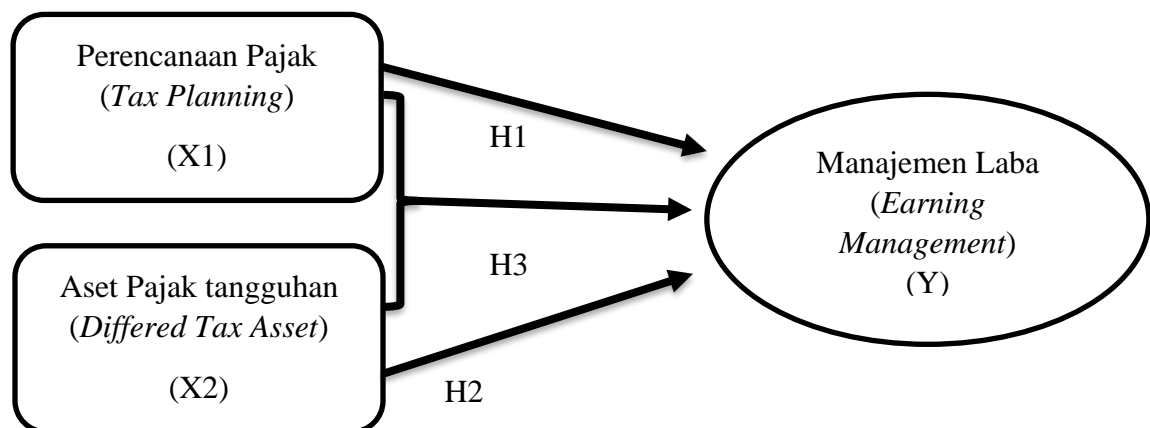
Variabel Independen	Variabel Dependen	
	Manajemen Laba	
	Berpengaruh	Tidak Berpengaruh
		(2022) Kristiani Zebua dan Nurul Izzah Lubis (2023)

Berdasarkan Tabel 2.2 dapat dilihat bahwa terdapat beberapa penelitian variabel perencanaan pajak yang berpengaruh terhadap manajemen laba, dan terdapat beberapa penelitian lainnya yang tidak berpengaruh. Serta dapat dilihat bahwa terdapat beberapa penelitian variabel aset pajak tangguhan yang berpengaruh terhadap manajemen laba, dan terdapat penelitian lainnya yang tidak berpengaruh.

## 2.8. Kerangka Pemikiran

Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan sering direkayasa oleh pihak manajemen untuk mengoptimalkan keuntungan perusahaan dan juga untuk kepentingan dirinya sendiri atau dikenal dengan manajemen laba. Terdapat beberapa metode yang digunakan untuk menguji manajemen laba dan biasanya manajemen laba sering dikaitkan dengan perencanaan pajak dan aset pajak tangguhan. Perusahaan melakukan perencanaan pajak seefektif mungkin, bukan hanya untuk memperoleh keuntungan dari segi fiskal saja, tetapi sebenarnya perusahaan juga memperoleh keuntungan dalam memperoleh tambahan modal dari pihak investor melalui penjualan saham perusahaan.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah perencanaan pajak dan aset pajak tangguhan. Sedangkan variabel dependennya yaitu manajemen laba. Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut ini:



Gambar 2.1  
Kerangka Pemikiran

### **2.8.1. Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba**

Perencanaan pajak (*tax planning*) dilakukan untuk meminimalkan kewajiban pajak. Tujuan perencanaan pajak adalah untuk merekayasa agar beban pajak dapat ditekan serendah mungkin dengan memanfaatkan peraturan yang ada tetapi berbeda dengan tujuan pembuat undang-undang. Untuk meminimalkan kewajiban pajak dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik yang masih memenuhi kewajiban perpajakan (*tax avoidance*) maupun yang melanggar ketentuan pajak (*tax evasion*). Jika manajer melakukan perencanaan pajak yang baik maka semakin besar peluang perusahaan melakukan manajemen laba, begitu pula sebaliknya.

Hal ini didukung oleh penelitian Susanti (2018), Febrian (2018), Hendrata et al., (2019), Putra (2019) dan Faqih (2021) dengan hasil penelitian bahwa terdapat pengaruh antara perencanaan pajak terhadap manajemen laba.

### **2.8.2. Pengaruh Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba**

Aset pajak tangguhan adalah dampak yang terjadi dikarenakan adanya PPh di masa yang akan datang namun dipengaruhi oleh adanya perbedaan waktu antara perlakuan akuntansi dan perpajakan serta kerugian fiskal yang masih dapat digandakan pada periode yang akan datang. Aset pajak tangguhan merupakan salah satu cara yang dilakukan manajer dalam manajemen laba untuk dapat menaikkan labanya. Menurut Suranggane selisih antara laba akuntansi dan laba fiskal mengakibatkan terjadinya koreksi positif yang menimbulkan terjadinya aset pajak tangguhan. Pencatatan aset pajak tangguhan menandakan perusahaan melakukan praktik manajemen laba, dimana semakin besar aset pajak tangguhan semakin besar pula manajemen laba dilakukan.

Hal ini didukung oleh penelitian Putra (2019), Saragih dan Manullang (2022), Wulanningsih dan Sulistyowati (2022), Sutadipraja et al., (2019) dan Septa et al., (2020) Novita et al., (2023) dengan hasil penelitian bahwa aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba.

### **2.8.3. Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba**

Perencanaan pajak (*tax planning*) dilakukan untuk meminimumkan kewajiban pajak. Sedangkan aset pajak tangguhan terjadi apabila adanya perbedaan waktu yang menyebabkan koreksi positif yang berakibat beban pajak menurut akuntansi komersial



lebih kecil dibandingkan beban pajak menurut fiskal (Waluyo, 2017). Dengan adanya manajemen laba, maka manajer akan melakukan perencanaan pajak salah satunya dengan melakukan pencatatan atas aset pajak tangguhan. Semakin tinggi tingkat perencanaan pajak dan aset pajak tangguhan maka semakin tinggi pula tingkat manajemen laba di suatu perusahaan.

Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yeo (2019), Saragih dan Manullang (2022), Dawati (2021), Simanjuntak (2022), dan Novita et al., (2023) dengan hasil penelitian bahwa perencanaan pajak dan aset pajak tangguhan secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba.

## **2.9. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap suatu masalah. Jawaban tersebut masih perlu diuji kebenarannya. Seorang peneliti pasti akan mengamati sesuatu gejala, peristiwa, atau masalah yang menjadi fokus perhatiannya. Sebelum mendapatkan fakta yang benar, mereka akan membuat dugaan tentang gejala, peristiwa, atau masalah yang menjadi titik perhatiannya tersebut. Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka penulis mengemukakan hipotesis dari penelitian ini adalah:

H1 : Perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba.

H2 : Aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba.

H3 : Perencanaan pajak dan aset pajak tangguhan secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian verifikatif dengan metode *explanatory survey*. Jenis penelitian itu sendiri adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menguji hipotesis, yang umumnya merupakan penelitian yang menjelaskan fenomena dalam bentuk hubungan antar variabel independen yaitu perencanaan pajak dan aset pajak tangguhan terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### **3.2. Objek, Unit Analisis dan Lokasi Penelitian**

Objek penelitian pada penelitian ini adalah variabel-variabel yang meliputi perencanaan pajak dan aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba. Untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan maka penulis melakukan penelitian atas variabel-variabel tersebut pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa *organization*, yaitu sumber data yang unit analisisnya merupakan respon dari divisi organisasi/perusahaan. Dalam hal ini unit analisis adalah divisi organisasi yaitu perusahaan sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Lokasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### **3.3. Jenis dan Sumber Data Penelitian**

Jenis data yang diteliti adalah data kuantitatif yang merupakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari pihak lain atau tidak diperoleh langsung dari sumber pertama dalam bentuk sudah bersifat dokumenter. Data tersebut berupa laporan keuangan dari perusahaan sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang sumber datanya diperoleh melalui situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan situs resmi perusahaan.

### 3.4. Operasionalisasi Variabel

Untuk memudahkan proses penelitian, maka terlebih dahulu penulis mengklasifikasikan variabel-variabel penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Variabel Independen (Variabel Bebas)

Merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen. Variabel ini berfungsi untuk mengetahui pengaruhnya terhadap variabel lain. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah perencanaan pajak dan aset pajak tangguhan.

2. Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Merupakan variabel bebas yang dipengaruhi akibat adanya variabel bebas. Dalam sebuah penelitian variabel ini diamati dan diukur untuk mengetahui pengaruh dari variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah manajemen laba.

Penjabaran masing-masing variabel ke dalam indikator, ukuran, dan skala data, dapat ditampilkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1

#### Operasionalisasi Variabel

Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
Perencanaan Pajak (X1)	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Tax retention rate (tingkat retensi pajak)</li> <li>● Laba bersih</li> <li>● Laba sebelum pajak</li> </ul>	$TRR = \frac{Net\ Income\ it}{Pretax\ Income\ (EBIT)it}$	Rasio
Aset Pajak Tangguhan (X2)	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Aset pajak tangguhan pada tahun t.</li> <li>● Perubahan nilai aset pajak tangguhan pada tahun t dengan t-1</li> <li>● Nilai aset pajak tangguhan pada tahun t</li> </ul>	$DTA\ it = \frac{\Delta\ Aset\ Pajak\ Tangguhan\ it}{Aset\ Pajak\ Tangguhan\ t}$	Rasio
Manajemen Laba (Y)	<ul style="list-style-type: none"> <li>● <i>Scaled earning change</i></li> <li>● Laba bersih</li> <li>● <i>Market value equity</i></li> </ul>	$Scaled\ Earning\ Changes\ it = \frac{Net\ Income\ it - Net\ Income\ i\ (t-1)}{Market\ Value\ Equity\ i\ (t-1)}$	Rasio

### 3.5. Metode Penarikan Sampel

Penelitian ini menggunakan sampel data perusahaan manufaktur sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penarikan sampel menggunakan metode penarikan sampel purposive sampling yaitu penentuan sampel berdasarkan kriteria yang telah dirumuskan terlebih dahulu oleh peneliti. Kriteria perusahaan yang dijadikan sampel data penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022.
2. Perusahaan yang melaporkan laporan keuangan yang diaudit dan mempublikasikan laporan keuangannya periode 2017-2022.
3. Perusahaan yang menerbitkan laporan aset pajak tangguhan pada laporan keuangannya periode 2017-2022.

Tabel 3.2

#### Proses Seleksi Sampel Penelitian

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022.	10
2.	Perusahaan yang melaporkan laporan keuangan yang diaudit dan mempublikasikan laporan keuangannya periode 2017-2022.	5
3.	Perusahaan yang menerbitkan laporan aset pajak tangguhan pada laporan keuangannya periode 2017-2022.	4
Jumlah Perusahaan		4
Jumlah sampel [4 perusahaan selama 6 tahun (2017-2022)]		24

Berdasarkan kriteria dan proses seleksi sampel penelitian, maka ada 4 perusahaan manufaktur sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Sampel penelitian disajikan dalam Tabel 3.3.

Tabel 3.3

#### Perusahaan Yang Menjadi Objek Penelitian

No.	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan
1.	PT Kino Indonesia Tbk	KINO
2.	Martina Berto Tbk	MBTO

No.	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan
3.	Mustika Ratu Tbk	MRAT
4.	Mandom Indonesia Tbk	TCID

### 3.6. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode pengumpulan data sekunder. Data sekunder merupakan data eksternal dalam berbagai bentuk yang digunakan oleh suatu organisasi, lembaga, atau perusahaan dimana data eksternal itu berasal dari atau diterbitkan oleh penyedia data, yaitu Bursa Efek Indonesia melalui situs resmi [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan situs resmi perusahaan yang dilakukan untuk mengakses dan mengunduh data laporan keuangan yang sudah diaudit.

### 3.7. Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif yaitu suatu analisis dengan cara pengumpulan, penyusunan, dan penyajian data penelitian bertujuan untuk menunjukkan gambaran secara umum dari data yang didapatkan. Statistik deskriptif menunjukkan ukuran statistik seperti nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), simpangan baku (*standard deviation*), dan ukuran sampel dari setiap variabel yang digunakan dalam penelitian.

#### 3.7.1. Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2018) statistik deskriptif merupakan teknik analisis yang menggambarkan atau mendeskripsikan data penelitian melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), standar deviasi, sum, range, kurtosis, dan kemencengan distribusi. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2019).

#### 3.7.2. Uji Asumsi Klasik

Untuk melakukan uji asumsi klasik atas data sekunder ini, maka penelitian melakukan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

##### 1. Uji Normalitas

Ghozali (2018) menyatakan bahwa uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki

distribusi normal. Model regresi yang dianggap baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal.

Uji statistik yang digunakan untuk menilai normalitas dalam penelitian ini adalah uji Jarque Bera (JB) dengan histogram-normality test. Dengan tingkat signifikansi 5%, indikator yang digunakan untuk pengambilan keputusan bahwa data tersebut terdistribusi normal atau tidak adalah sebagai berikut:

1. Apabila nilai probabilitas lebih besar ( $>$ ) dari 0,05 maka data terdistribusi secara normal.
  2. Apabila nilai probabilitas lebih kecil ( $<$ ) dari 0,05 maka data tidak terdistribusi secara normal.
2. Uji Multikolinearitas
- Multikolinearitas adalah hubungan linier antar variabel bebas. Ghozali (2018) menyatakan bahwa uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak ada korelasi antara variabel. Bila ada korelasi yang tinggi diantara variabel bebasnya, maka hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat menjadi terganggu.
- Ghozali menyatakan dengan tingkat signifikansi 90%, adanya multikolinearitas antar variabel independen dapat dideteksi dengan menggunakan matriks korelasi dengan ketentuan sebagai berikut:
1. Jika nilai matriks korelasi antar dua variabel independen lebih besar dari ( $>$ ) 0,90 maka terdapat multikolinearitas.
  2. Jika nilai matriks korelasi antar dua variabel independen lebih kecil ( $<$ ) 0,90 maka tidak terdapat multikolinieritas.
3. Uji Heteroskedastisitas
- Ghozali (2018) menyatakan bahwa uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain konstan maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang dianggap baik adalah residual satu pengamatan ke pengamatan lain yang konstan atau homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.
4. Uji Autokorelasi
- Ghozali (2018) menyatakan bahwa uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Salah satu uji formal yang paling populer untuk mendeteksi

autokorelasi adalah uji Durbin-Watson (DW), dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah:

1. Bila nilai DW terletak diantara batas atas atau upper bound (dU) dan (4-dU) maka koefisien autokorelasinya sama dengan nol, berarti tidak ada autokorelasi.
2. Bila DW lebih rendah dari batas bawah atau lower bound (dL) maka koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol, berarti ada autokorelasi positif.
3. Bila DW lebih besar dari (4-dU) maka koefisien autokorelasinya lebih kecil daripada nol, berarti ada autokorelasi.
4. Bila nilai DW terletak antara batas atas (dU) dan bawah (dL) atau DW terletak antara (4-dU) dan (4-dL) maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

### 3.7.3. Analisis Regresi Berganda

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model regresi linear berganda. Menurut Ghozali (2018) analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Rumus analisis regresi linear berganda untuk menguji hipotesis-hipotesis adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan:

Y	: Manajemen Laba
$\alpha$	: Konstanta
$\beta$	: Koefisien Regresi
X1	: Perencanaan Pajak
X2	: Aset Pajak Tangguhan
e	: Error

### 3.7.4. Uji Hipotesis

1. Uji Pengaruh Parsial (T Test)

Menurut Raharjo (2019) uji statistik t ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara parsial (masing-masing) berpengaruh terhadap variabel terikat. Cara pengujian menggunakan software SPSS. Dasar pengambilan keputusan dalam uji t berdasarkan nilai signifikansi hasil output SPSS, yaitu jika nilai signifikansi < 0,05 maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi > 0,05 maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Jika nilai  $t_{hitung} >$  dari  $t_{tabel}$  maka terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

## 2. Uji Pengaruh Simultan (F Test)

Menurut Raharjo (2019) uji statistik F digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependennya. Cara pengujian uji F ini dengan menggunakan software SPSS. Dasar pengambilan keputusan dalam uji F berdasarkan nilai signifikansi hasil output SPSS, yaitu jika nilai signifikansi  $< 0,05$  dan nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka variabel independen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi  $> 0,05$  dan nilai  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

## 3. Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R<sup>2</sup> yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2018).



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### 4.1. Hasil Pengumpulan Data

Data yang diperlukan untuk mendukung penelitian ini merupakan data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung atau melalui media perantara. Penulis mendapatkan data dan informasi melalui website Bursa Efek Indonesia [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan website resmi perusahaan yang dijadikan sampel penelitian. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah variabel-variabel yang meliputi Perencanaan Pajak (X1), Aset Pajak Tangguhan (X2), dan Manajemen Laba (Y).

Data yang dikumpulkan berupa laporan keuangan yang telah diaudit dari Perusahaan Sub Sektor Kosmetik Dan Barang Keperluan Rumah Tangga Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2022. Langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pemilihan sampel dengan metode purposive sampling atau penentuan sampel yang telah diambil berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang telah dirumuskan terlebih dahulu oleh peneliti terhadap perusahaan-perusahaan Sub Sektor Kosmetik Dan Barang Keperluan Rumah Tangga yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2022.

Tabel 4.1

Daftar Perusahaan Sub Sektor Kosmetik Dan Barang Keperluan Rumah Tangga yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)

No.	Nama Emiten	Kode Perusahaan
1.	Unilever Indonesia Tbk	UNVR
2.	PT. Victoria Care Indonesia Tbk	VICI
3.	PT. Kino Indonesia Tbk	KINO
4.	PT. Estee Gold Feet Tbk	EURO
5.	Martina Berto Tbk	MBTO
6.	Mustika Ratu Tbk	MRAT
7.	Mandom Indonesia Tbk	TCID
8.	PT. Nanotech Indonesia Global Tbk	NANO
9.	PT. Falmaco Nonwoven Industri Tbk	FLMC
10.	Cottonindo Ariesta Tbk	KPAS

Berdasarkan Tabel 4.1 maka dapat dilihat bahwa dalam penelitian ini total perusahaan Sub Sektor Kosmetik Dan Barang Keperluan Rumah Tangga yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) periode 2017-2022 berjumlah 10 perusahaan dan

perusahaan yang akan dijadikan sampel pada penelitian ini berjumlah 4 perusahaan. Berikut adalah daftar perusahaan yang dijadikan sampel pada penelitian ini.

Tabel 4.2

Daftar Sampel Perusahaan Sub Sektor Kosmetik Dan Barang Keperluan Rumah Tangga yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)

No.	Nama Emiten	Kode Perusahaan
1.	PT. Kino Indonesia Tbk	KINO
2.	Martina Berto Tbk	MBTO
3.	Mustika Ratu Tbk	MRAT
4.	Mandom Indonesia Tbk	TCID

#### 4.1.1. Gambaran Perusahaan

Berikut ini merupakan gambaran umum perusahaan-perusahaan sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2022 yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini.

##### 1. PT. Kino Indonesia Tbk (KINO)

PT. Kino Indonesia Tbk (KINO) didirikan pada tanggal 08 Februari 1999 dengan nama PT. Kinocare Era Kosmetindo. Kantor pusat KINO beralamat di Jalan Jalur Sutera Boulevard No. 01, Alam Sutera Kota Tangerang, 15143, Indonesia.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham PT. Kino Indonesia Tbk antara lain: PT Kino Investindo (Induk Usaha) 69.50%; Harry Sanusi 10,57%; DBSSG S/A Nusantara FMCG Limited 10,71%.

Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan KINO meliputi usaha dalam bidang produksi dan distribusi barang konsumsi terpadu dengan produk seperti perawatan wajah, perawatan rambut, wewangian, dan kosmetik. Produk pertama yang diluncurkan oleh Kino adalah Ovale, Resik-V, dan Eskulin. Pada tanggal 03 Desember 2015, KINO memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) KINO kepada masyarakat sebanyak 228.571.500 lembar saham dengan nilai nominal Rp100 per saham dengan harga penawaran Rp 3.800 per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia pada tanggal 11 Desember 2015.

##### 2. Martina Berto Tbk (MBTO)

Martina Berto Tbk (MBTO) didirikan pada tanggal 01 Juni 1977 dan mulai beroperasi secara komersial sejak bulan Desember 1981. Kantor pusat MBTO beralamat di JalanPulo Kambing II No. 1, Kawasan Industri Pulo Gadung, Jakarta Timur, 13930, Indonesia.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Martina Berto Tbk yaitu PT. Marthana Megahayu Inti 66,82%.

Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan MBTO meliputi bidang pembuatan dan perdagangan jamu tradisional dan produk kosmetik. Merek produk unggulan MBTO antara lain: Sari Ayu Martha Tilaar, biokos Martha Tilaar, Caring Colours Martha Tilaar, Belia Martha Tilaar dan Rudy Hadisuwarno Cosmetics.

Pada tanggal 30 Desember 2010, MBTO memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) MBTO kepada masyarakat sebanyak 355.000.000 lembar saham dengan nilai nominal Rp 100 per saham dengan harga penawaran Rp 740 per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 13 Januari 2011.

### 3. Mustika Ratu Tbk (MRAT)

Mustika Ratu Tbk (MRAT) didirikan pada tanggal 14 Maret 1978. Kantor pusat MRAT beralamat di Jalan Gatot Subroto Kav. 74-75, Jakarta, 12870, Indonesia.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Mustika Ratu Tbk antara lain: PT Mustika Ratu Investama 71,26% dan Faadhil Irshad Nasution 5%.

Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan MRAT meliputi produksi dan perdagangan kosmetik, perawatan tubuh & jamu tradisional berbasis teknologi dan kegiatan usaha lain yang berkaitan. Merek produk unggulan MRAT antara lain: Mustika Ratu Face Mask, Mustika Ratu Face Wash, Mustika ratu Lulur Sabun, Mustika Ratu Hair Shampoo, dan Beauty Queen Series By Mustika Ratu.

Pada tanggal 28 Juni 1995, MRAT memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) MRAT kepada masyarakat sebanyak 27.000.000 lembar saham dengan nilai nominal Rp 500 per saham dengan harga penawaran Rp 2.600 per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 27 Juli 1995.

### 4. PT. Mandom Indonesia Tbk (TCID)

Mandom Indonesia Tbk (TCID) didirikan pada tanggal 05 November 1969 dengan nama PT. Tancho Indonesia dan pada tahun 2001 berganti menjadi PT. Mandom Indonesia Tbk. Kantor pusat TCID beralamat di Jalan Jend. Sudirman No. Kav. 1, RT 10 RW 11, Karet Tengsin, Jakarta, Kota Jakarta Pusat.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham PT. Mandom Indonesia Tbk antara lain: Mandom Corporation Jepang 64,72% dan PT Asia Jaya Paramita 11,37%.

Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan TCID meliputi produksi dan perdagangan kosmetik seperti parfum, sabun, dan bedak. Merek dagang utama TCID yaitu Gatsby, Pixy, dan Pucelle.

Pada tanggal 28 Agustus 1993, TCID memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) TCID kepada masyarakat sebanyak 13.000.000 lembar saham dengan nilai nominal Rp 1.000 per saham dengan harga penawaran Rp 7.350 per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia pada tanggal 30 September 1993.

## 4.2. Kondisi Perencanaan Pajak, Aset Pajak Tangguhan, Dan Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kosmetik Dan Barang Keperluan Rumah Tangga Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2022

### 4.2.1. Kondisi Perencanaan Pajak

Perencanaan pajak atau *tax planning* menurut Septian Bayu Kristanto (2020) adalah upaya mengurangi atau meminimalkan beban pajak yang harus dibayarkan kepada negara sehingga pajak yang dibayarkan tidak melebihi jumlah yang sebenarnya. Perencanaan pajak dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$TRR = \frac{\text{Net Income it}}{\text{Pretax Income (EBIT)it}}$$

Berikut hasil perhitungan perencanaan pajak pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2022.

Tabel 4.3

Hasil Perhitungan Perencanaan Pajak pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2022

Kode Perusahaan	Perencanaan Pajak						Rata-rata
	2017	2018	2019	2020	2021	2022	
KINO	0,77	0,74	0,81	0,84	0,79	1,03	0,83
MBTO	0,77	0,73	0,75	1,07	1,26	0,99	0,92
MRAT	0,94	-1,2	0,05	-1,09	0,04	1,37	0,01
TCID	0,73	0,73	0,72	0,54	0,81	0,65	0,69
Rata-rata	0,80	0,25	0,58	0,34	0,725	1,01	0,61
Maksimum	0,94	0,74	0,81	1,07	1,26	1,37	
Minimum	0,73	-1,2	0,05	-1,09	0,04	0,65	

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (telah diolah oleh penulis, 2023)

Berdasarkan Tabel 4.3, dapat dilihat bahwa rata-rata penelitian perencanaan pajak pada perusahaan sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga periode 2017-2022 adalah sebesar 0,61. Nilai rata-rata perencanaan pajak yang berada diatas rata-rata penelitian terjadi pada tahun 2017 sebesar 0,80, tahun 2021 sebesar 0,72, dan tahun 2022 sebesar 1,01. Sedangkan nilai rata-rata penelitian perencanaan pajak yang berada dibawah rata-rata penelitian terjadi pada tahun 2018 sebesar 0,25, tahun 2019 sebesar 0,58 dan tahun 2020 sebesar 0,34.

Selain rata-rata per tahun, pada Tabel 4.3 dapat dilihat rata-rata perencanaan pajak per perusahaan. Perusahaan yang memiliki rata-rata perencanaan pajak tertinggi terjadi pada perusahaan KINO sebesar 0,83 atau sebesar 83% yang mana perusahaan membayarkan pajaknya sebesar 17%, dan perusahaan MBTO sebesar 0,92 atau sebesar 92% yang mana perusahaan membayarkan pajaknya sebesar 8% tidak melebihi tarif pajak normal yaitu sebesar 17% (PP Nomor 55 Tahun 2022). Maka dapat dikatakan bahwa perusahaan KINO dan MBTO telah melakukan perencanaan pajak dengan efektif karena perusahaan KINO dan MBTO dalam membayarkan pajaknya tidak melebihi tarif pajak normal.

#### 4.2.2. Kondisi Aset Pajak Tangguhan

Menurut PSAK No. 46 aset pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan (PPh) yang dapat dipulihkan pada periode masa depan akibat adanya: akumulasi rugi pajak belum dikompensasi; perbedaan temporer yang boleh dikurangkan; dan akumulasi kredit pajak belum dimanfaatkan dalam hal peraturan perpajakan mengizinkan. Dengan definisi ini muncul konsep tentang “pemulihan pada masa mendatang”. Aset perpajakan tangguhan merupakan jumlah PPh terpulihkan pada periode mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer yang dapat dikurangkan dan sisa kompensasi kerugian. Aset pajak tangguhan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$DTA_{it} = \frac{\Delta \text{Aset Pajak Tangguhan}_{it}}{\text{Aset Pajak Tangguhan}_{t}}$$

Berikut hasil perhitungan aset pajak tangguhan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2022.

Tabel 4.4

Hasil Perhitungan Aset Pajak Tangguhan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2022

Kode Perusahaan	Aset Pajak Tangguhan						Rata-rata
	2017	2018	2019	2020	2021	2022	
KINO	0,47	0,26	0,04	0,31	-0,04	-0,29	0,12
MBTO	0,35	0,6	0,24	-0,4	-1,1	0	-0,05
MRAT	0,25	-0,29	-0,01	0,16	-0,19	0,7	0,10
TCID	0,73	0,73	0,72	0,54	0,81	0,65	0,69
Rata-rata	0,45	0,32	0,24	0,15	-0,13	0,26	0,21
Maksimum	0,73	0,73	0,72	0,54	0,81	0,7	
Minimum	0,25	-0,29	-0,01	-0,4	-1,1	-0,29	

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (telah diolah oleh penulis, 2023)

Berdasarkan Tabel 4.4, dapat dilihat bahwa rata-rata penelitian aset pajak tangguhan pada perusahaan sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga periode 2017-2022 adalah sebesar 0,21. Nilai rata-rata aset pajak tangguhan yang berada diatas rata-rata penelitian terjadi pada tahun 2017, 2018, 2019, dan 2022. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai aset pajak tangguhan dibawah rata-rata penelitian terjadi pada tahun 2020, dan 2021. Nilai aset pajak tangguhan negatif (-) menunjukkan bahwa nilai aset pajak tangguhan periode t lebih kecil dibandingkan tahun sebelumnya. Berdasarkan tabel diatas nilai rata-rata aset pajak tangguhan mengalami penurunan dan peningkatan yang tidak signifikan. Nilai rata-rata aset pajak tangguhan yang mengalami penurunan berarti bahwa perusahaan tidak cukup stabil atau kurang maksimal dalam memanfaatkan aset pajak tangguhan, sedangkan nilai rata-rata aset pajak tangguhan yang mengalami peningkatan berarti bahwa perusahaan tersebut memiliki peluang dalam melakukan pembayaran pajak yang lebih rendah di masa yang akan datang.

#### 4.2.3. Kondisi Manajemen Laba

Manajemen laba digunakan untuk membuat laporan keuangan yang baik. Tentunya dengan laporan keuangan yang baik, investor akan bersemangat untuk membeli saham perusahaan tersebut karena dianggap memiliki kinerja baik. Manajemen laba merupakan upaya yang dilakukan pihak manajemen untuk melakukan intervensi dalam penyusunan laporan keuangan dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri, yaitu pihak perusahaan yang terkait (Lubis, 2020). Manajemen laba dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Scaled Earning Changes } it = \frac{\text{Net Income } it - \text{Net Income } i(t-1)}{\text{Market Value Equity } i(t-1)}$$

Berikut hasil perhitungan manajemen laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2022.

Tabel 4.5

Hasil Perhitungan Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2022

Kode Perusahaan	Manajemen Laba						Rata-rata
	2017	2018	2019	2020	2021	2022	
KINO	-0,02	0,01	0,07	-0,1	0	-0,47	-0,08
MBTO	-0,1	-0,66	0,47	-1,35	0,34	0,78	-0,08
MRAT	0,05	-0,01	0,03	-0,09	0,06	0,2	0,04
TCID	0	0	-0,01	-0,15	-0,01	0,08	-0,01
Rata-rata	-0,01	-0,16	0,14	-0,42	0,09	0,14	-0,03
Maksimum	0,05	0,01	0,47	-0,09	0,34	0,78	
Minimum	-0,1	-0,66	-0,01	-1,35	-0,01	-0,47	

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (telah diolah oleh penulis, 2023)

Berdasarkan Tabel 4.5, dapat dilihat bahwa rata-rata penelitian manajemen laba pada perusahaan sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga periode 2017-2022 adalah sebesar -0,03. Pada tahun 2017 rata-rata manajemen laba sebesar -0,01 dan pada tahun berikutnya sebesar -0,16 artinya tingkat manajemen laba yang dilakukan perusahaan menurun. Pada tahun 2019 sebesar 0,14 lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya, artinya tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan meningkat. Pada tahun 2020 sebesar -0,42 lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya, artinya tingkat manajemen laba yang dilakukan perusahaan menurun. Pada tahun 2021 sebesar 0,09 lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya, artinya tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan meningkat. Pada tahun 2022 sebesar 0,14 lebih tinggi dari tahun sebelumnya, artinya tingkat manajemen laba yang dilakukan perusahaan meningkat.

### 4.3. Analisis Data

Dalam menguji “Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Kosmetik Dan Barang Keperluan Rumah Tangga Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2022” dilakukan dengan pengujian statistik sehingga diperlukan penggunaan program software

SPSS. Pengujian yang dilakukan pertama kali adalah analisis statistik deskriptif; uji asumsi klasik terdiri dari uji multikolinieritas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji normalitas; analisis regresi berganda; dan uji hipotesis yang terdiri dari uji pengaruh parsial (T Test), uji pengaruh simultan (F Test), dan uji koefisien determinasi (R<sup>2</sup>).

#### 4.3.1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2019). Berikut merupakan hasil statistik deskriptif di dalam penelitian ini:

Tabel 4.6

#### Hasil Statistik Deskriptif

##### Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TP	24	-1,20	1,37	0,6226	0,61893
DTA	24	-1,11	0,71	0,0580	0,37380
EM	24	-1,35	0,79	-0,0374	0,39348
Valid N (listwise)	24				

(Sumber: Data diolah oleh penulis, 2023)

Berdasarkan Tabel 4.6 diketahui bahwa jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 4 sampel, jangka waktu pengambilan sampel selama 6 tahun, maka  $N = 24$ .

Nilai Perencanaan pajak (X1) adalah minimum sebesar -1,20%, maksimum sebesar 1,37%, rata-rata sebesar 0,62% dan standar deviasi sebesar 0,61893. Aset pajak tangguhan (X2) adalah minimum sebesar -1,10%, maksimum sebesar 0,70%, rata-rata sebesar 0,05%, dan standar deviasi sebesar 0,36999. Selain itu, diketahui bahwa nilai manajemen laba (Y) adalah minimum sebesar -1,35%, maksimum sebesar 0,79%, rata-rata sebesar -0,03%, dan standar deviasi sebesar 0,39348.

#### 4.3.2. Uji Asumsi Klasik

Untuk melakukan uji asumsi klasik atas data sekunder ini, maka penelitian melakukan uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

##### 1. Uji Normalitas



Uji normalitas dilakukan bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang dianggap baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal (Ghozali, 2018).

Uji statistik yang digunakan untuk menilai normalitas dalam penelitian ini adalah uji Jarque Bera (JB) dengan histogram-normality test. Dengan tingkat signifikansi 5%, indikator yang digunakan untuk pengambilan keputusan bahwa data tersebut berdistribusi normal atau tidak adalah sebagai berikut:

- 1) Apabila nilai probabilitas lebih besar ( $>$ ) dari 0,05 maka data terdistribusi secara normal.
- 2) Apabila nilai probabilitas lebih kecil ( $<$ ) dari 0,05 maka data tidak terdistribusi secara normal.

Tabel 4.7

Hasil Uji Normalitas Sebelum Outlier Dihilangkan

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>		
		Unstandardized Residual
N		24
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,39325831
Most Extreme Differences	Absolute	0,258
	Positive	0,207
	Negative	-,0258
Test Statistic		0,258
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,000 <sup>c</sup>

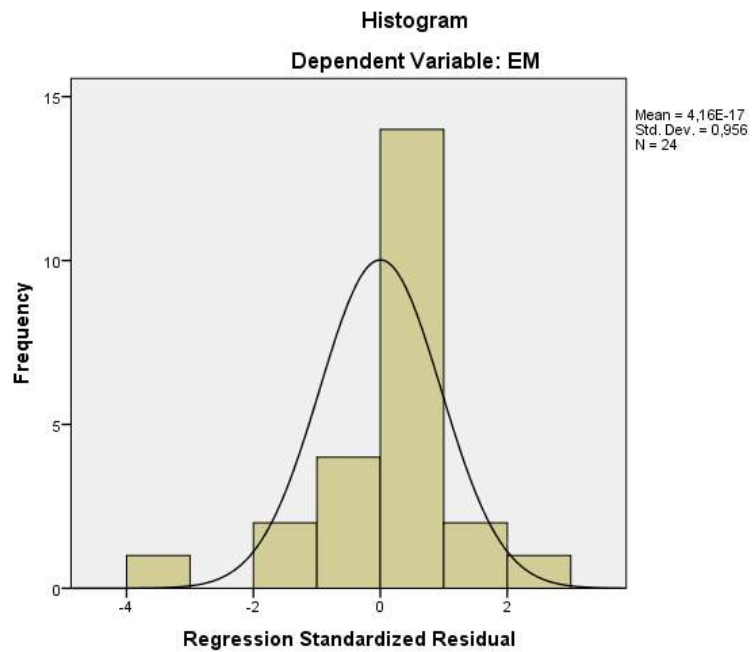
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

(Sumber: Data diolah oleh penulis, 2023)

Berdasarkan Tabel 4.7 diatas dapat diketahui bahwa besarnya nilai signifikan untuk data Perencanaan Pajak (X1) dan Aset Pajak Tangguhan (X2) sebesar 0,000. Nilai Asymp. Sig. (2-tailed) yaitu 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa data tersebut tidak berdistribusi normal.

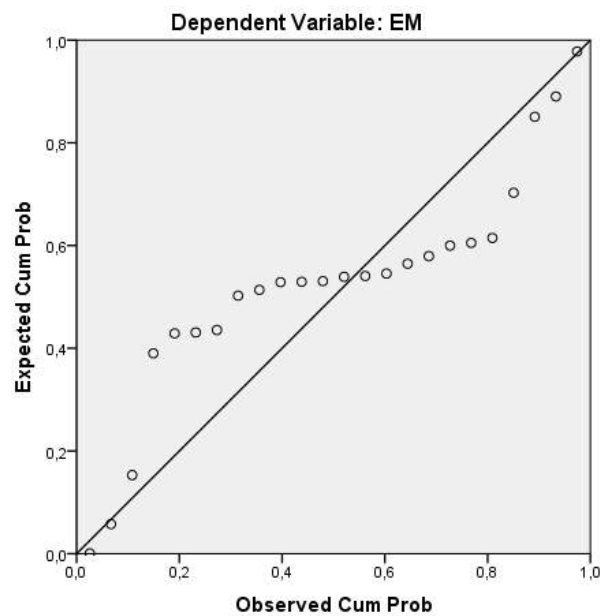


Gambar 4. 1

#### Hasil Uji Histogram Sebelum Outlier Dihilangkan

Pada grafik histogram di atas dapat dilihat bahwa grafik tidak berbentuk lonceng atau (*bell shaped*), artinya bahwa data residual tidak berdistribusi dengan normal.

#### Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 4. 2

#### Hasil Uji P-Plot Sebelum Outlier Dihilangkan

Pada Gambar 4.2 terlihat bahwa titik-titik tidak menyebar disekitar garis, dan tidak mengikuti garis diagonal maka dapat disimpulkan bahwa data residual tersebut dinyatakan tidak berdistribusi normal. Agar dapat melanjutkan pada pengolahan data selanjutnya, data harus berdistribusi normal, maka pada penelitian ini perlu dilakukan penghapusan data outlier. Data outlier adalah data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrem (Ghozali, 2021). Setelah data outlier sebanyak 5 data dihilangkan maka data yang semula 24 data menjadi 19 data. Maka dilakukan pengujian kembali pada uji normalitas kolmogorov-smirnov, histogram, dan p-plot dengan data yang telah di outlier.

Tabel 4.8

#### Hasil Uji Normalitas Setelah Outlier Dihilangkan

##### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

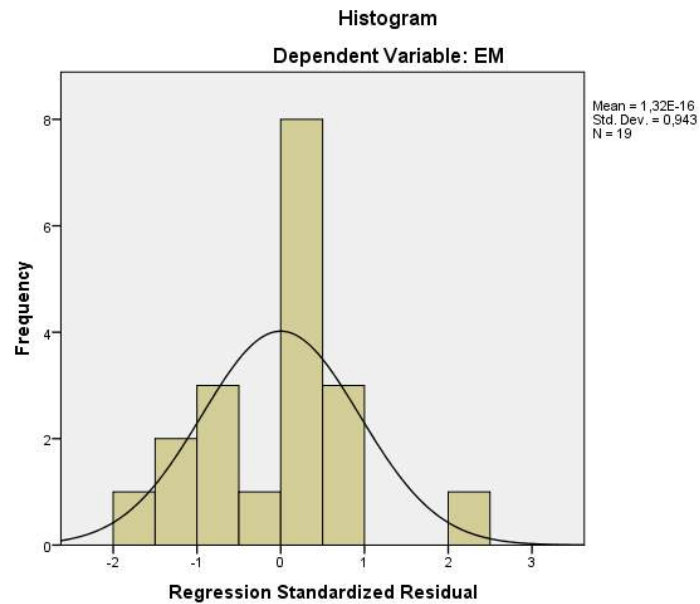
		Unstandardized Residual
N		19
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,08652593
	Most Extreme Differences	
	Absolute	0,164
	Positive	0,163
	Negative	-0,164
Test Statistic		0,164
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,196 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

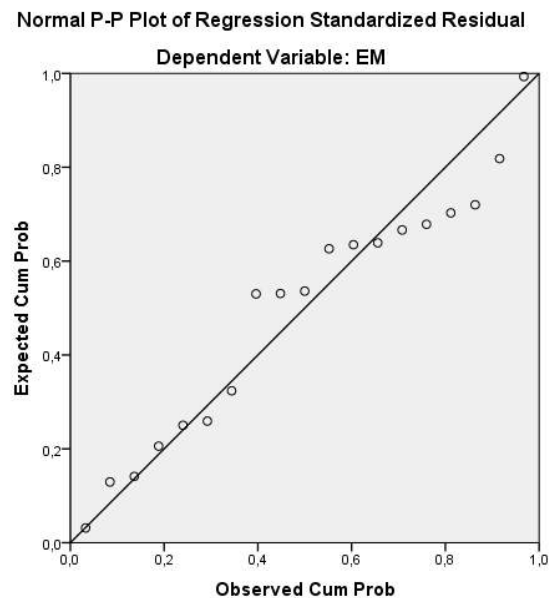
Berdasarkan Tabel 4.8 diatas dapat diketahui bahwa besarnya nilai signifikan untuk data Perencanaan Pajak (X1) dan Aset Pajak Tangguhan (X2) sebesar 0,196. Nilai Asymp. Sig. (2-tailed) yaitu 0,196 lebih besar dari 0,05 ( $0,196 > 0,05$ ) maka nilai residual dari nilai uji tersebut telah normal. Maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.



Gambar 4. 3

#### Hasil Uji Histogram Setelah Outlier Dihilangkan

Pada grafik histogram di atas dapat dilihat bahwa grafik berbentuk lonceng atau (*bell shaped*), artinya bahwa data residual berdistribusi dengan normal.



Gambar 4. 4

#### Hasil Uji P-Plot Setelah Outlier Dihilangkan

Pada Gambar 4.4 terlihat bahwa titik-titik menyebar disekitar garis, dan mengikuti garis diagonal maka dapat disimpulkan bahwa data residual tersebut dinyatakan normal.

## 2. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah hubungan linier antar variabel bebas. Ghazali (2018) menyatakan bahwa uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Ghazali menyatakan dengan tingkat signifikansi 90%, adanya multikolinearitas antar variabel independen dapat dideteksi dengan menggunakan matriks korelasi dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Jika nilai matriks korelasi antar dua variabel independen lebih besar dari ( $>$ ) 0,90 maka terdapat multikolinearitas.
- 2) Jika nilai matriks korelasi antar dua variabel independen lebih kecil ( $<$ ) 0,90 maka tidak terdapat multikolinieritas.

Tabel 4.9

### Hasil Uji Multikolinearitas

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-0,015	0,027		-0,532	0,602		
TP	0,079	0,032	0,465	2,435	0,027	0,980	1,021
DTA	-0,163	0,058	-0,533	-2,795	0,013	0,980	1,021

a. Dependent Variable: EM

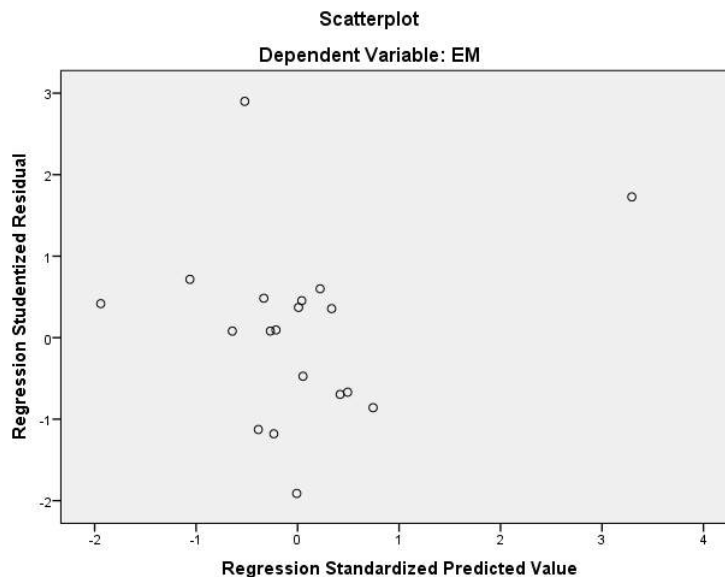
(Sumber: Data diolah oleh penulis, 2023)

Berdasarkan Tabel 4.8 di atas, nilai tolerance untuk variabel Perencanaan Pajak (X1) dan Aset Pajak Tangguhan (X2) sebesar 0,980 dengan VIF sebesar 1,021 menunjukkan bahwa tidak terjadinya multikolinearitas karena nilai tolerance lebih dari 0,01 yaitu  $0,980 > 0,01$  dan VIF kurang dari 10 yaitu  $1,021 < 10$ .

## 3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain konstan maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda maka disebut

heteroskedastisitas. Model regresi yang dianggap baik adalah residual satu pengamatan ke pengamatan lain yang konstan atau homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.



Gambar 4.3

#### Scatter Plot Heteroskedastisitas

(Sumber: Data diolah oleh penulis, 2023)

Berdasarkan Gambar 4.3 di atas menunjukkan bahwa scatter plot terlihat pada titik-titik menyebar dengan pola tidak jelas. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat indikasi adanya heteroskedastisitas.

#### 4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Salah satu uji formal yang paling populer untuk mendeteksi autokorelasi adalah uji Durbin-Watson (DW), dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah:

- 1) Bila nilai DW terletak diantara batas atas atau upper bound ( $dU$ ) dan  $(4-dU)$  maka koefisien autokorelasinya sama dengan nol, berarti tidak ada autokorelasi.
- 2) Bila DW lebih rendah dari batas bawah atau lower bound ( $dL$ ) maka koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol, berarti ada autokorelasi positif.

- 3) Bila DW lebih besar dari (4-dU) maka koefisien autokorelasinya lebih kecil daripada nol, berarti ada autokorelasi.
- 4) Bila nilai DW terletak antara batas atas (dU) dan bawah (dL) atau DW terletak antara (4-dU) dan (4-dL) maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

Tabel 4.10

## Hasil Uji Autokorelasi

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,655 <sup>a</sup>	0,429	0,358	0,09177	1,891

a. Predictors: (Constant), DTA, TP

b. Dependent Variable: EM

(Sumber: Data diolah oleh penulis, 2023)

Berdasarkan hasil Tabel 4.9 hasil uji autokorelasi tersebut, diketahui nilai DW 1,891, selanjutnya nilai ini dibandingkan dengan nilai tabel durbin watson signifikansi 5%. Daerah bebas autokorelasi untuk jumlah sampel 19 dan jumlah variabel independen 2 adalah 1,5355 (dU) sampai 2,4645 (4-dU). Karena nilai DW 1,891 masih berada diantara nilai diatas ( $1,5355 < 1,891 < 2,4645$ ), maka dapat disimpulkan penelitian ini tidak mengalami masalah autokorelasi.

**4.3.3. Analisis Regresi Linear Berganda**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model regresi linear berganda. Menurut Ghozali (2018) analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4.11

## Hasil Uji Regresi Linear Berganda

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-0,015	0,027		-0,532	0,602
TP	0,079	0,032	0,465	2,435	0,027
DTA	-0,163	0,058	-0,533	-2,795	0,013

a. Dependent Variable: EM

(Sumber: Data diolah oleh penulis, 2023)

Berdasarkan Tabel 4.10 maka diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

$$Y = -0,015 + 0,079X_1 + (-0,163X_2) + e$$

Interpretasi dari regresi linear berganda tersebut adalah sebagai berikut:

1. Nilai konstanta ( $\alpha$ ) adalah -0,015 artinya jika Perencanaan Pajak ( $X_1$ ) dan Aset Pajak Tangguhan ( $X_2$ ) nilainya 0 maka manajemen laba nilainya negatif, yaitu -0,015.
2. Nilai koefisien regresi Perencanaan Pajak ( $\beta_1$ ) bernilai positif yaitu sebesar 0,079, artinya bahwa setiap peningkatan Perencanaan Pajak sebesar 1 satuan maka manajemen laba akan mengalami peningkatan sebesar 0,079 dengan asumsi variabel yang lain konstan (bernilai 0).
3. Nilai koefisien regresi Aset Pajak Tangguhan ( $\beta_2$ ) bernilai negatif yaitu sebesar -0,163, artinya apabila semua variabel lain konstan (bernilai 0) maka manajemen laba bernilai sebesar -0,163.

#### 4.3.4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui bagaimana pembuktian atas jawaban sementara rumusan masalah yang belum dibuktikan kebenarannya.

##### 1. Uji Hipotesis Parsial (T Test)

Pengujian menggunakan uji t (t-test) bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara parsial (masing-masing) berpengaruh terhadap variabel terikat. Cara pengujian menggunakan software SPSS. Dasar pengambilan keputusan dalam uji t berdasarkan nilai signifikansi hasil output SPSS, yaitu jika nilai signifikansi < 0,05 maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi > 0,05 maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Jika nilai  $t_{hitung} >$  dari  $t_{tabel}$  maka terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4.12

Hasil Uji Parsial (T Test)

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-0,015	0,027		-0,532	0,602
TP	0,079	0,032	0,465	2,435	0,027
DTA	-0,163	0,058	-0,533	-2,795	0,013



a. Dependent Variable: EM  
(Sumber: Data diolah oleh penulis, 2023)

Tabel distribusi dengan signifikan 0,05 dengan jumlah  $N = 19$  maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

a) Perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba

Berdasarkan hasil Tabel 4.12 variabel perencanaan pajak, jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan tingkat signifikan  $< 0,05$  maka terdapat pengaruh, dan jika signifikan  $> 0,05$  maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan. Untuk pengujian signifikansi  $\alpha = 5\%$ . Kriteria pengujiannya adalah  $H_0$  diterima jika signifikansi  $< 0,05$  dan  $H_0$  ditolak jika signifikansi  $> 0,05$ .

Untuk menentukan  $t_{tabel}$  dengan cara tingkat signifikansi 0,05 dengan  $df$  (*degree of freedom*) atau derajat kebebasan dicari dengan rumus  $n - k$  atau  $19 - 2 = 17$ , sehingga diperoleh  $t_{tabel} = 1.73961$ . Pada Tabel 4.12 tersebut dapat dilihat bahwa signifikansi lebih kecil dari 0,05 ( $0,027 < 0,05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

b) Aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba

Berdasarkan hasil tabel 4.12 variabel aset pajak tangguhan, jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan tingkat signifikan  $< 0,05$  maka terdapat pengaruh, dan jika signifikan  $> 0,05$  maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan. Untuk pengujian signifikansi  $\alpha = 5\%$ . Kriteria pengujiannya adalah  $H_0$  diterima jika signifikansi  $> 0,05$  dan  $H_0$  ditolak jika signifikansi  $< 0,05$ .

Untuk menentukan  $t_{tabel}$  dengan cara tingkat signifikansi 0,05 dengan  $df$  (*degree of freedom*) atau derajat kebebasan dicari dengan rumus  $n - k$  atau  $19 - 2 = 17$ , sehingga diperoleh  $t_{tabel} = 1.73961$ . Pada Tabel 4.12 tersebut dapat dilihat bahwa signifikansi lebih kecil dari 0,05 ( $0,013 > 0,05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba.

2. Uji Hipotesis Simultan (F Test)

Pengujian menggunakan uji f (F test) bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependennya. Cara pengujian uji F ini dengan menggunakan software SPSS. Dasar pengambilan keputusan dalam uji F berdasarkan nilai signifikansi hasil output SPSS, yaitu jika nilai signifikansi  $< 0,05$  dan nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka variabel independen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi  $> 0,05$  dan nilai  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 4.13  
Hasil Uji Simultan (F Test)

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,101	2	0,051	6,020	0,011 <sup>b</sup>
	Residual	0,135	16	0,008		
	Total	0,236	18			

a. Dependent Variable: EM

b. Predictors: (Constant), DTA, TP

(Sumber: Data diolah oleh penulis, 2023)

Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi pada Tabel 4.13 dapat diketahui pada hasil analisis uji simultan, nilai  $F_{hitung}$  yang diperoleh adalah 6,020. Untuk menentukan  $F_{tabel}$  dengan cara tingkat signifikansi 0,05 dengan df (*degree of freedom*) pembilang df (n1) dan df penyebut df (n2) dengan rumus  $df(n1) = k - 1$  ( $3 - 1 = 2$ ) dan  $df(n2) = n - k$  ( $19 - 2 = 17$ ) sehingga didapatkan nilai  $F_{hitung}$  sebesar 3.59. Berdasarkan Tabel 4.13 tersebut dapat dilihat bahwa signifikan pada uji  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $6,020 > 3.59$ ) dan tingkat signifikansi kurang dari 0,05 ( $0,011 < 0,05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan pajak (X1) dan aset pajak tangguhan (X2) secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba (Y) pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga Periode 2017-2022.

### 3. Uji Koefisien (R2)

Pengujian menggunakan uji R2 bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2018).

Tabel 4.14

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R2)

### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,655 <sup>a</sup>	0,429	0,358	0,09177	1,891

a. Predictors: (Constant), DTA, TP

b. Dependent Variable: EM

(Sumber: Data diolah oleh penulis, 2023)

Berdasarkan Tabel 4.13 dapat diketahui bahwa nilai Adjusted R Square (R<sup>2</sup>) sebesar 0,429 atau sama dengan 42,9%, artinya kontribusi pengaruh variabel independen yaitu perencanaan pajak (X1) dan aset pajak tangguhan (X2) terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba (Y) adalah sebesar 42,9%. sedangkan 57,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

#### 4.4. Pembahasan

Hasil dari hipotesis penelitian telah diuraikan secara statistik dengan menggunakan SPSS versi 22, melalui uji parsial (uji statistik T), uji secara simultan (uji statistik F) dan secara uji determinasi. Hasil dari hipotesis penelitian disajikan sebagai berikut:

##### 4.4.1. Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian dapat dibuktikan bahwa hipotesis pertama dapat diterima dengan hasil penelitian bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba, dengan nilai signifikansi  $< 0,05$  ( $0,027 < 0,05$ ) dan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2,435 > 1,73961$ ) maka perencanaan pajak secara parsial berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Salah satu sektor pajak yang memberikan pendapatan terbesar bagi pemerintah adalah pajak penghasilan. Pada tahun 2020 dan 2021 tarif pajak penghasilan badan dikenakan sebesar 22% lalu pada tahun 2022 mengalami penurunan tarif menjadi 20%. Bagi perusahaan *go public* (perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia) diberikan penurunan tarif sebesar 3% dari tarif normal. Dengan begitu, pada tahun 2022 tarif perusahaan yang *go public* sebesar 17%. Perubahan tarif pajak penghasilan badan yang terjadi pada tahun 2020 ke tahun 2022 dapat memberikan insentif dan peluang bagi perusahaan untuk melakukan manajemen laba dengan menurunkan penghasilan kena pajak, sehingga beban pajak perusahaan akan semakin kecil. Dengan adanya keinginan manajemen perusahaan untuk mengurangi beban pajak dan menjadikannya sekecil mungkin, maka manajemen perusahaan akan berusaha meminimalkan pembayaran pajak

dengan berbagai cara, tetapi tindakan tersebut harus sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku. Upaya meminimalkan beban pajak disebut dengan perencanaan pajak.

Menurut Kristanto (2020) *tax planning* atau perencanaan pajak adalah upaya mengurangi atau meminimalkan beban pajak yang harus dibayarkan kepada negara sehingga pajak yang dibayarkan tidak melebihi jumlah yang sebenarnya. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa semakin tinggi perencanaan pajak maka semakin besar peluang perusahaan melakukan manajemen laba, begitu pula sebaliknya. Hal ini disebabkan karena perusahaan tidak ingin membayar pajak yang terlalu besar sesuai dengan laba yang diperoleh perusahaan, sehingga perusahaan akan melakukan manajemen laba melalui perencanaan pajak agar pajak yang dibayarkan oleh perusahaan akan semakin rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Susanti (2018), Febrian (2018), Hendrata et al., (2019), Faqih (2021), dan Putra (2019) dengan hasil penelitian secara parsial dan simultan perencanaan pajak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

#### **4.4.2. Pengaruh Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan hasil pengujian dapat dibuktikan bahwa hipotesis kedua diterima dengan hasil penelitian bahwa aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba, dengan nilai signifikansi  $< 0,05$  ( $0,013 < 0,05$ ) dan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $-2,795 > 1.73961$ ) maka aset pajak tangguhan secara parsial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, artinya semakin tinggi nilai aset pajak tangguhan maka semakin rendah tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan.

Aset pajak tangguhan adalah aset yang terjadi apabila perbedaan waktu yang menyebabkan koreksi positif yang berakibat pada beban pajak menurut komersial lebih kecil dibandingkan dengan beban pajak menurut undang-undang pajak (Putra, 2019). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba yang artinya aset pajak tangguhan dapat mendeteksi manajemen laba pada suatu perusahaan. Aset pajak tangguhan yang mempengaruhi manajemen laba memperlihatkan bahwa perusahaan yang dijadikan sampel pada penelitian ini dapat memanfaatkan kebijakan PSAK No. 46. Manajemen perusahaan melakukan manajemen laba dengan memanfaatkan cadangan aset pajak tangguhan pada laporan keuangan. Aset pajak tangguhan berkaitan erat dengan manajemen laba, dengan adanya aset pajak tangguhan pada laporan keuangan komersial maka akan berdampak pada laporan

keuangan fiskal yaitu jumlah pajak yang dibayarkan oleh perusahaan menjadi lebih besar.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah et al., (2023), Adam et al., (2021), dan Yulianah et al., (2021) dengan hasil penelitian bahwa aset pajak tangguhan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

#### **4.4.3. Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan hasil uji F dapat dilihat bahwa signifikan pada uji  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $6,020 > 3,59$ ) dan tingkat signifikansi kurang dari 0,05 ( $0,011 < 0,05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan pajak (X1) dan aset pajak tangguhan (X2) secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba (Y) pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kosmetik Dan Barang Keperluan Rumah Tangga Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2022.

Tujuan utama perusahaan adalah untuk memaksimalkan laba yang dihasilkan oleh perusahaan, karena laba merupakan salah satu ukuran kinerja perusahaan yang dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan. Akan tetapi, besarnya laba yang dihasilkan perusahaan akan sesuai dengan besarnya beban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Maka, perusahaan akan melakukan berbagai cara agar dapat meminimalkan pajak. Perencanaan pajak adalah salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meminimalkan beban pajak dengan kerangka yang diperbolehkan menurut peraturan perpajakan yang berlaku. Perencanaan pajak dapat dilakukan dengan melakukan pencatatan atas aset pajak tangguhan. Aset pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan yang terpulihkan (*recovered*) pada periode mendatang sebagai akibat perbedaan temporer yang boleh dikurangi dari sisa kerugian yang dapat dikompensasikan (Yulianah et al., 2021). Aset pajak tangguhan dapat dilakukan oleh perusahaan untuk mengurangi penghasilan kena pajak di masa mendatang.

Semakin tinggi nilai perencanaan pajak dan aset pajak tangguhan maka semakin besar peluang perusahaan melakukan manajemen laba. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan pajak dan aset pajak tangguhan secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba, artinya jika kedua variabel independen tersebut digunakan sebagai faktor untuk mengetahui praktik manajemen laba maka dapat memberi peluang bagi perusahaan sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga dalam melakukan praktik manajemen laba. Pada penelitian ini besarnya pengaruh perencanaan pajak dan aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba dapat dilihat pada tabel 4.14, diperoleh hasil nilai R Square sebesar 42,9%, sedangkan 57,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Yeo (2019), Lilis Dawati (2021), Saragih dan Manullang (2022) dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa perencanaan pajak dan aset pajak tangguhan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan hasil pengujian statistik yang telah dilakukan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan untuk hipotesis yang diajukan dengan ringkasan hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 4.15

## Ringkasan Hasil Penelitian

No.	Keterangan	Hipotesis	Hasil
1.	Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba	H1 : Perencanaan Pajak berpengaruh terhadap Manajemen Laba	Perencanaan Pajak berpengaruh terhadap Manajemen Laba
2.	Pengaruh Aset Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba	H2 : Aset Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap Manajemen Laba	Aset Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap Manajemen Laba
3.	Perencanaan Pajak dan Aset Pajak Tangguhan secara bersama-sama berpengaruh terhadap Manajemen Laba	H3 : Perencanaan Pajak Dan Aset Pajak Tangguhan secara bersama-sama berpengaruh Terhadap Manajemen Laba	Perencanaan Pajak dan Aset Pajak Tangguhan secara bersama-sama berpengaruh terhadap Manajemen Laba

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Aset Pajak Tangguhan Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kosmetik Dan Barang Keperluan Rumah Tangga Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2022, berikut adalah kesimpulan pada penelitian ini:

1. Perencanaan Pajak berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2022. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi  $< 0,05$  ( $0,027 < 0,05$ ) dan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2,435 > 1.73961$ ) maka perencanaan pajak secara parsial berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa semakin tinggi perencanaan pajak maka semakin besar peluang perusahaan melakukan manajemen laba.
2. Aset Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2022. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi  $< 0,05$  ( $0,013 < 0,05$ ) dan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $-2,795 > 1.73961$ ) maka aset pajak tangguhan secara parsial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aset pajak tangguhan dapat mendeteksi manajemen laba.
3. Perencanaan Pajak dan Aset Pajak Tangguhan secara bersama-sama berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2022. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi  $< 0,05$  ( $0,011 < 0,05$ ) dan nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $6,020 > 3,59$ ) maka dapat disimpulkan bahwa Perencanaan Pajak (X1) dan Aset Pajak Tangguhan (X2) secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap manajemen laba (Y). Karena pengaruhnya lemah, artinya masih banyak faktor lain yang menentukan terjadinya manajemen laba.

#### 5.2. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai “Pengaruh Perencanaan Pajak dan Aset Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2022”, maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Manajemen laba adalah upaya yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mengintervensi atau memengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui pemangku kepentingan (*Stakeholders*) yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Untuk itu, disarankan kepada perusahaan untuk berhati-hati dalam melakukan manajemen laba dengan memperhatikan standar akuntansi dan ketentuan perpajakan sehingga tidak menyesatkan bagi pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan mengenai kinerja perusahaan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti yang akan meneliti pembahasan yang serupa dengan pembahasan penelitian ini, diharapkan dapat memperluas penelitian dengan menambahkan sampel yang tidak hanya fokus pada perusahaan kosmetik dan barang keperluan rumah tangga saja. Penelitian selanjutnya dapat memperluas penelitian dengan menambahkan variabel, tahun penelitian, dan objek penelitian yang lebih luas.

3. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran sebelum melakukan investasi pada perusahaan. Informasi mengenai perencanaan pajak dan aset pajak tangguhan. Penelitian ini hendaknya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan pilihan dalam berinvestasi, sehingga dapat membuat taksiran kemungkinan adanya manajemen laba sehingga dapat melakukan penilaian yang lebih baik atas perusahaan yang akan di investasikan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Andrayani, T., Fitriasuri, & Terzaghi, M. T. (2018). Pengaruh Perencanaan Pajak, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan Dan Aktiva Pajak Tangguhan Terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Tahun 2016). *E-Journal Universitas Bina Darma*.
- Ardian, C., & Marcella, J. (2023). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019). *Jurnal Mahasiswa Universitas Bunda Mulia Jakarta*.
- Cnbc Indonesia. (2019, Maret 27). *Produsen Taro Diduga Gelembungkan Laporan Keuangan Rp 4 T. Diambil Kembali Dari Detikfinance: <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-4485663/produsen-taro-diduga-gelembungkan-laporan-keuangan-rp-4-t>*
- Dawati, L. (2021). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Infrastruktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.
- Fadillah, F. (2020). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015- 2019. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Pakuan*.
- Faqih, A. I., & Sulistyowati, E. (2021). Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Dan Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *28 Oktober 2022*.
- Febrian , R., Wahyudi , T., & Subeki, A. (2018). Analisis Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia). *28 Oktober 2022*.
- Fischer, M., & Rosenzweig, K. (1995). Attitude Of Students And Accounting Practitioners Concerning The Ethical Acceptability Of Earnings Management. *Journal Of Business Ethics*.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Ibm Spss*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Gulo, M. M., & Mappadang, A. (2022). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba. *28 Oktober 2022*.
- Gunawan, A. (2019, April 24). *Wah! Ada Yang Aneh Dari Laba Garuda Pada 2018*. Diambil Kembali Dari Cnbc: <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190424084625-17-68476/Wah-Ada-Yang-Aneh-Dari-Laba-Garuda-Pada-2018/2>
- Hardiyanti, W., Kartika, A., & Sudarsi, S. (2022). Analisis Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage Dan Pengaruhnya Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur. *Riset Dan Jurnal Akuntansi*.
- Hendrata, R., Rajagukguk, L., & Pakpahan, Y. (2019). Analisis Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016. *Jurnal Ilmiah Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta, Universitas Kristen Krida Wacana*.
- Husni, M., & Idayu, R. (2022). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Profitabilitas Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba. *Lawsuit Jurnal Perpajakan*.
- Jensen, M., & Meckling. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior Agency Cost And Ownership Structure. *Journal Of Financial Economics 3*.
- Jumaiyah, & Wahidullah, A. (2020). *Pajak Penghasilan - Teori, Kasus dan Praktik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Kanji, L. (2019). Perencanaan Pajak Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *28 Oktober 2022*.
- Kristanto, S. B. (2022). *Perencanaan Dan Pemeriksaan Pajak*. Jakarta: Universitas Kristen Krida Wacana.
- Mardiasmo. (2018). *Perpajakan Edisi Revisi 2018*. Yogyakarta: Andi.
- Muryanah, & Goenawan, Y. A. (2022). Pengaruh Perencanaan Pajak, Aktiva Pajak Tangguhan, Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus: Industri Consumer Goods Di Bei Periode 2016-2020). *Jurnal Penelitian, Pengembangan Ilmu Manajemen Dan Akuntansi Stie Putra Perdana Indonesia*.

- Novita, L., Putri, A. A., & Ramashar, W. (2023). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, Dan Aktiva Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *Research In Accounting Journal*.
- Pohan, C. A. (2018). *Optimizing Corporate Tax Management: Kajian Perpajakan Dan Tax Planning-Nya Terkini*. Jakarta Timur: Sinar Grafika Offset.
- Prasetyo, N. C., Riana, & Masitoh, E. (2019). Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *28 Oktober 2022*.
- Putra, R. D., Sunarta, K., & Fadillah, H. (2019). Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. *28 Oktober 2022*.
- Putra, Y. M. (2019). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Food & Beverage Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2015-2017). *28 Oktober 2022*.
- Rachman, F. F. (2018, April 27). *Bank Bukopin Permak Laporan Keuangan, Ini Kata Bi Dan Ojk*. Diambil Kembali Dari Detikfinance: <https://finance.detik.com/moneter/D-3994551/Bank-Bukopin-Permak-Laporan-Kuangan-Ini-Kata-Bi-Dan-Ojk>
- Saragih, A. E., & Manullang, A. R. (2022). Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Infrastruktur, Utilitas, Dan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (2015-2017). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*.
- Schipper. (1989). Earnings Management. *Accounting Horizons*.
- Scott, W. R. (2000). Financial Accounting Theory. *Usa: Prentice-Hall*.
- Scott, W. R. (2003). Financial Accounting Theory. *Third Ed, University Of Waterloo, Prentice-Hall*.
- Simanjuntak, S. P. (2022). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Nilai Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020. *Jurnal Ilmiah Fokus Akuntansi, Manajemen Bisnis Dan Akuntansi*.
- Sulistiyanto, H. S. (2018). *Manajemen Laba: Teori Dan Model Empiris*. Jakarta: Pt Gramedia.

- Susanti, R. (2018). Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Pakuan*.
- Syafri, H. S. (2009). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1986). *Positive Accounting Theory*. Usa: Prentice-Hall.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1990). *Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective*. *The Accounting Review*.
- Wirakusuma. (2016). Pengaruh Perencanaan Pajak, Kepemilikan Manajerial, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.
- Wulanningsih, F., & Sulistyowati, E. (2022). Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*.
- Yahya, A., & Wahyuningsih, D. (2019). Pengaruh Perencanaan Dan Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Telekomunikasi Dan Konstruksi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 – 2017. 28 Oktober 2022.
- Zebua, K., & Lubis, N. I. (2023). Pengaruh Perencanaan Pajak, Aset Pajak Tangguhan Dan Net Profit Margin Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020. *Accumulated Journal*.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Qoriyah

Alamat : Kp. Purwasari RT 01 RW 06 Desa Gunung Sari Kecamatan  
Pamijahan Kabupaten Bogor 16810

Tempat, tanggal lahir : Bogor, 13 Mei 2001

Agama : Islam

### Pendidikan

- SD : SDN Gunung Picung 05
- SMP : SMP PGRI Gunung Picung
- SMA : SMAN 1 Pamijahan
- Perguruan Tinggi : Universitas Pakuan

Bogor, Oktober 2023  
Peneliti,

(Qoriyah)

## LAMPIRAN I

### Lampiran 1: Perhitungan Perencanaan Pajak

$$\text{TRR} = \frac{\text{Net Income it}}{\text{Pretax Income (EBIT)it}}$$

Kode Perusahaan	Tahun	Laba Bersih	Laba Sebelum Pajak	Perencanaan Pajak
				Laba Bersih/Laba Sebelum Pajak
KINO	2017	109.696.001.798	140.964.951.060	0,778179264
	2018	150.116.045.042	200.385.373.873	0,749136737
	2019	515.603.339.649	636.096.776.179	0,810573735
	2020	113.665.219.638	135.159.940.052	0,84096826
	2021	100.649.538.230	127.135.975.585	0,79166843
	2022	-950.288.973.938	-917.093.919.073	1,036195916
MBTO	2017	-24.690.826.118	-31.658.218.720	0,779918363
	2018	-114.131.026.847	-155.155.168.378	0,735592814
	2019	-66.945.894.110	-88.263.038.281	0,758481641
	2020	-203.214.931.752	-189.413.036.663	1,072866659
	2021	-148.766.710.345	-117.769.279.024	1,26320473
	2022	-42426805953	-42703939453	0,993510353
MRAT	2017	-1.283.332.109	-1.355.570.984	0,946709633
	2018	-2.256.476.497	1.877.100.535	-1,202107428
	2019	131.836.668	2.429.538.219	0,054264085
	2020	-6.766.719.891	6.179.163.273	-1,09508676
	2021	357.509.551	7.588.661.369	0,047111017
	2022	67.812.034.137	49.437.547.978	1,371670661
TCID	2017	179.126.382.068	243.083.045.787	0,73689377
	2018	173.049.442.756	234.625.954.664	0,73755456
	2019	145.149.344.561	200.992.358.094	0,722163499
	2020	-54.776.587.213	-100.465.635.121	0,545227103
	2021	-76.507.618.777	-93.661.666.121	0,816850927
	2022	18.109.470.352	27.802.697.679	0,65135659

## LAMPIRAN II

Lampiran II : Aset Pajak Tangguhan

$$DTA_{it} = \frac{\Delta \text{ Aset Pajak Tangguhan }_{it}}{\text{ Aset Pajak Tangguhan }_{t}}$$

Kode Perusahaan	Tahun	Δ Aset Pajak Tangguhan			Aset Pajak Tangguhan
		a = t-1	b = t	c = b - a	d = c/b
KINO	2017	25.490.921.251	48.685.083.046	23.194.161.795	0,476412082
	2018	48.685.083.046	66.120.709.273	17.435.626.227	0,263693878
	2019	66.120.709.273	68.906.238.776	2.785.529.503	0,040424925
	2020	68.906.238.776	101.078.601.534	32.172.362.758	0,318290541
	2021	101.078.601.534	97.027.287.144	-4.051.314.390	-0,041754382
	2022	97.027.287.144	74.764.970.943	-22.262.316.201	-0,297763992
MBTO	2017	17.162.474.633	26.771.185.214	9.608.710.581	0,35891988
	2018	26.771.185.214	67.226.076.519	40.454.891.305	0,601773797
	2019	67.226.076.519	88.942.215.893	21.716.139.374	0,244160089
	2020	88.942.215.893	63.448.429.140	-25.493.786.753	-0,401803277
	2021	63.448.429.140	30.136.885.230	-33.311.543.910	-1,1053413
	2022	30.136.885.230	29995050920	-141834310	-0,00472859
MRAT	2017	9.348.247.342	12.584.814.380	3.236.567.038	0,257180356
	2018	12.584.814.380	9.726.298.749	-2.858.515.631	-0,29389552
	2019	9.726.298.749	9.545.501.796	-180.796.953	-0,018940539
	2020	9.545.501.796	11.416.364.209	1.870.862.413	0,163875502
	2021	11.416.364.209	9.553.180.633	-1.863.183.576	-0,195032801
	2022	9.553.180.633	32.761.900.716	23.208.720.083	0,708405788
TCID	2017	42.627.939.701	59.494.124.314	16.866.184.613	0,283493283
	2018	59.494.124.314	50.257.771.847	-9.236.352.467	-0,183779585
	2019	50.257.771.847	48.268.410.677	-1.989.361.170	-0,041214557
	2020	48.268.410.677	51.903.964.044	3.635.553.367	0,070043848
	2021	51.903.964.044	62.804.904.473	10.900.940.429	0,173568299
	2022	62.804.904.473	63.771.019.291	966.114.818	0,015149747

### LAMPIRAN III

#### Lampiran III : Perhitungan Nilai Deteksi Manajemen Laba

$$\text{Scaled Earning Changes } it = \frac{\text{Net Income } it - \text{Net Income } i(t-1)}{\text{Market Value Equity } i(t-1)}$$

Kode Perusahaan	Tahun	Laba Bersih	Laba Bersih Tahun Sebelumnya	Jumlah	Kapitalisasi Pasar (Saham Beredar x Harga Saham)	Jumlah
		a	b	c = a - b	d	e = c/d
KINO	2017	109.696.000.000	181.110.000.000	-71.414.000.000	3.028.571.580.000	-0,023580093
	2018	150.116.000.000	109.696.000.000	40.420.000.000	4.000.000.200.000	0,010104999
	2019	515.603.000.000	150.116.000.000	365.487.000.000	4.900.000.245.000	0,07458918
	2020	113.665.000.000	515.603.000.000	-401.938.000.000	3.885.714.480.000	-0,103439921
	2021	100.649.000.000	113.665.000.000	-13.016.000.000	2.900.000.145.000	-0,004488276
	2022	-950.288.973.938	100.649.000.000	-1.050.937.938	2.192.857.252.500	-0,479255078
MBTO	2017	-24.690.826.118	-8.813.611.079	-15.877.215.039	Rp144.450.000.000	-0,109914954
	2018	-114.131.026.847	-24.690.826.118	-89.440.200.729	Rp134.820.000.000	-0,663404545
	2019	-66.945.894.110	-114.131.026.847	47.185.132.737	Rp99.510.000.000	0,474174784
	2020	-203.214.931.752	-66.945.894.110	-136.269.037.642	Rp100.580.000.000	-1,354832349
	2021	-148.766.710.345	-203.214.931.752	54.448.221.407	Rp156.220.000.000	0,348535536
	2022	-42426805953	-148.766.710.345	106.339.904.392	Rp134.820.000.000	0,788754668
MRAT	2017	-1.283.332.109	-5.549.465.687	4.266.133.578	83.460.000.000	0,051115907
	2018	-2.256.476.497	-1.283.332.109	-973.144.388	74.900.000.000	-0,012992582
	2019	131.836.668	-2.256.476.497	2.388.313.165	67.624.000.000	0,035317538
	2020	-6.766.719.891	131.836.668	-6.898.556.559	70.192.000.000	-0,098281237
	2021	357.509.551	-6.766.719.891	7.124.229.442	118.128.000.000	0,060309405
	2022	67.812.034.137	357.509.551	67.454.524.586	327.420.000.000	0,206018339
TCID	2017	179.126.382.068	162.059.596.347	17.066.785.721	3.599.093.339.300	0,004741968
	2018	173.049.442.756	179.126.382.068	-6.076.939.312	3.468.400.005.750	-0,001752087
	2019	145.149.344.561	173.049.442.756	-27.900.098.195	2.332.373.337.200	-0,012614585
	2020	-54.776.587.213	145.149.344.561	-199.925.931.774	1.301.906.668.825	-0,153563951
	2021	-76.507.618.777	-54.776.587.213	-21.731.031.564	1.110.893.335.175	-0,020201633
	2022	18.109.470.352	-76.507.618.777	94.617.089.129	1.075.706.668.450	0,087958076



## Perhitungan Kapitalisasi Pasar

Kapitalisasi Pasar				
Kode Perusahaan	Tahun	Jumlah Saham Beredar	Harga Saham Penutupan	MVE t-1
		a	b	c = a x b
KINO	2017	1.428.571.500	Rp2.120	Rp3.028.571.580.000
	2018	1.428.571.500	Rp2.800	Rp4.000.000.200.000
	2019	1.428.571.500	Rp3.430	Rp4.900.000.245.000
	2020	1.428.571.500	Rp2.720	Rp3.885.714.480.000
	2021	1.428.571.500	Rp2.030	Rp2.900.000.145.000
	2022	1.428.571.500	Rp1.535	Rp2.192.857.252.500
MBTO	2017	1.070.000.000	Rp135	Rp144.450.000.000
	2018	1.070.000.000	Rp126	Rp134.820.000.000
	2019	1.070.000.000	Rp94	Rp100.580.000.000
	2020	1.070.000.000	Rp126	Rp134.820.000.000
	2021	1.070.000.000	Rp146	Rp156.220.000.000
	2022	1.070.000.000	Rp126	Rp134.820.000.000
MRAT	2017	428.000.000	Rp206	Rp88.168.000.000
	2018	428.000.000	Rp179	Rp76.612.000.000
	2019	428.000.000	Rp153	Rp65.484.000.000
	2020	428.000.000	Rp169	Rp72.332.000.000
	2021	428.000.000	Rp276	Rp118.128.000.000
	2022	428.000.000	Rp765	Rp327.420.000.000
TCID	2017	201.066.667	Rp17.900	Rp3.599.093.339.300
	2018	201.066.667	Rp17.250	Rp3.468.400.005.750
	2019	201.066.667	Rp11.000	Rp2.211.733.337.000
	2020	201.066.667	Rp6.475	Rp1.301.906.668.825
	2021	201.066.667	Rp5.350	Rp1.075.706.668.450
	2022	201.066.667	Rp5.350	Rp1.075.706.668.450